

Dwi Setiati
Suarman

BUDAYA MASYARAKAT TIONGHOA DI TANJUNGPINANG

Editor : Zulkifli Harto

irektorat
dayaan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG
2012

Dwi Setiati
Suarman

**BUDAYA MASYARAKAT
TIONGHOA
DI TANJUNGPINANG**

Editor : Zulkifli Harto

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG
2012

BUDAYA MASYARAKAT TIONGHOA DI TANJUNGPINANG

Penulis

Dwi Setiati

Suarman

Editor

Zulkifli Harto

Desain Cover

Milaz Grafika

Tata Letak

Milaz Grafika

Penerbit

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG
2012**

ISBN : 978-979-1281-53-9

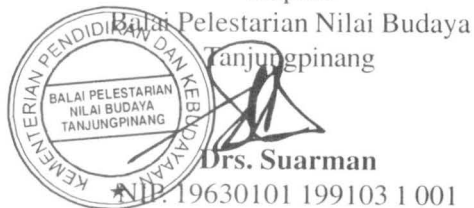
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas izin-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Tanjungpinang dapat melakukan berbagai penelitian di bidang kebudayaan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPNB Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya yang meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian yang merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan program inventarisasi dan dokumentasi, diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan kebudayaan tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang membutuhkan informasi atau data tentang berbagai nilai budaya. Agar tujuan tersebut tercapai, maka hasil-hasil penelitian sudah seharusnya diterbitkan dalam bentuk buku dan selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal itu, sebagai wujud komitmen terhadap tanggungjawab yang diembannya maka pada tahun 2012 ini, BPNB Tanjungpinang menerbitkan buku hasil penelitian berjudul **Budaya Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang**. Untuk itu BPNB Tanjungpinang mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan sehingga dapat dihasilkan buku penelitian ini dan terlaksana penerbitannya.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberi kontribusi terhadap pembangunan kebudayaan.

Kepala



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan	6
3. Ruang Lingkup	6
4. Metode	7
 BAB II Gambar Umum Daerah Penelitian	9
2.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam	9
2.2 Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian	10
2.3 Kondisi Sosial Budaya	11
2.4 Orang Tionghoa di Tanjungpinang	12
 BAB III Adat Istiadat Tionghoa dalam Kaitannya dengan Daur Hidup	17
3.1 Adat Istiadat Kelahiran	17
3.1.1 Adat Istiadat Sebelum Kelahiran	20
3.1.2 Adat Istiadat Setelah Kelahiran	23
3.1.3 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Adat Istiadat Masyarakat Tionghoa	29
3.1.4 Perkembangan Adat Istiadat Kelahiran dalam Masyarakat di Tannjungpinang	32
3.2 Adat Istiadat Perkembangan	32
3.2.1 Adat Istiadat Sebelum Perkawinan	33
3.2.2 Upacara Perkawinan	38
3.2.2.1 Penjemputan Mempelai	39
3.2.2.2 Prosesi Adat Perkawinan	41
3.2.2.3 Pesta Pernikahan	44

3.2.3	Adat Istiadat Setelah Perkawinan	47
3.3	Upacara Kematian	47
3.3.1	Pengurusan Jenazah	48
3.3.2	Adat Perkabungan	53
3.4	Upacara Pemakaman	64
BAB IV Adat Istiadat dalam Kaitannya dengan		
	Hari-hari Raya Tionghoa	69
4.1	Perayaan Tahun Baru Imlek	69
4.1.1	Pengertian Imlek	69
4.1.2	Imlek dalam Tradisi Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang	77
4.1.3	Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Imlek	84
4.2	Perayaan Cengbeng	86
4.3	Perayaan Sembahyang Keselamatan Laut (Pe Cun)	90
4.4	Sembahyaang Bulan Hantu	93
4.5	Sembahyang Kue Bulan	96
4.6	Sembahyang Tang Ce	99
BAB V Penutup		101
DAFTAR PUSTAKA		103

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masalah identitas kesukubangsaan di Indonesia merupakan masalah yang selalu menarik untuk dikaji. Bangsa Indonesia yang jumlah penduduknya lebih dari dua ratus juta jiwa dapat diibaratkan sebagai sebuah mozaik yang kepingan-kepingannya terbentuk dari keanekaragaman etnis, agama, golongan, dan budaya. Keragaman budaya dan etnik dari sebuah bangsa yang besar memang riskan terhadap timbulnya konflik-konflik horizontal manakala dinamika sosial yang melandasi hubungan antar etnik tidak direkatkan dengan membangun pemahaman untuk saling menghargai.

Dengan memperhatikan terjadinya konflik horizontal antaretnis yang belakangan ini sering terjadi maka sudah perlu dipikirkan usaha dari berbagai pihak, baik itu pengelola negara maupun warga masyarakat yang berpengaruh seperti pemuka agama, tokoh pendidik, pemuka adat atau masyarakat, dan lain sebagainya untuk lebih intensif dan sungguh-sungguh menanamkan pemahaman kepada setiap warga masyarakat Indonesia untuk mengembangkan sikap yang menerima pluralitas bangsa Indonesia dengan sikap saling menghargai dan menghormati.

Persoalan identitas sukubangsa yang akhir-akhir ini menjadi fenomena menarik untuk dibicarakan adalah mengenai masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kehadiran orang Tionghoa di Indonesia sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu, sejalan dengan terjadinya migrasi penduduk cina ke negara-negara Asia Tenggara.

Bila dilihat dari segi jumlahnya, golongan etnis Tionghoa di Indonesia merupakan kelompok minoritas yang tidak berarti. Data mengenai jumlah yang pasti untuk saat ini memang belum diperoleh, tetapi ada sumber yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk Tionghoa di Indonesia lebih

kurang hanya empat persen dari jumlah seluruh rakyat Indonesia. Dalam jumlah yang relatif kecil ini orang Tionghoa tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pada kenyataannya, meskipun merupakan kelompok minoritas, keberadaan orang Tionghoa di Indonesia selalu menjadi bahan perhatian. Dapat dikatakan bahwa hampir selalu ada reaksi atau tanggapan dari masyarakat terhadap kehadiran orang Tionghoa di lingkungan kehidupan mereka. Di satu pihak masyarakat menerima orang Tionghoa sebagai bagian dari kehidupan mereka, tetapi tak jarang mereka memberi reaksi negatif terhadap orang Tionghoa, terutama jika muncul permasalahan yang melibatkan orang Tionghoa. Identitas pribumi dan non pribumi yang sulit dihapus sering menimbulkan masalah yang dapat memicu terjadinya konflik antaretnis.

Meskipun minoritas, keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia dianggap berarti karena ada anggapan bahwa mereka sangat berperan dalam menjalankan roda perekonomian di negara ini. Di negeri asalnya, nenek moyang orang Tionghoa hidup dalam konteks sebagai masyarakat agraris. Namun di perantauan dengan beratnya kondisi pergulatan hidup yang dihadapi, mereka mengembangkan diri di luar bidang pertanian, yaitu perdagangan.

Dari sejak zaman VOC sampai beberapa rezim pemerintahan setelah kemerdekaan, kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia dibatasi oleh berbagai peraturan pemerintah yang bernuansa diskriminasi. Kondisi itu memaksa mereka membatasi ekspresi publiknya. Bagi masyarakat pada umumnya sikap hidup orang Tionghoa yang sangat berhati-hati seringkali memberikan kesan bahwa orang Tionghoa sangat tertutup dalam kehidupan sosial budayanya atau dengan kata lain dalam kehidupan sehari-hari orang Tionghoa dianggap bersikap eksklusif. Pada kenyataannya tak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya menjadi orang Tionghoa di Indonesia hidupnya dipenuhi dengan pergulatan batin yang menyangkut banyak hal, antara lain dalam hal mengungkapkan identitas, dalam menentukan gerak langkah pergaulan, dan hal yang paling sulit adalah ketika diperhadapkan dalam berbagai urusan yang berhubungan

dengan birokrasi pemerintahan.

Era reformasi yang sedang berlangsung di Indonesia sejak tahun 1998 mengubah tatanan berbagai segi kehidupan yang ada dalam masyarakat. Peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang melindas orang Tionghoa di Indonesia, meskipun menjadi bencana yang tak terlupakan bagi masyarakat Tionghoa, hendaknya dapat dijadikan pendorong bagi penguasa negeri ini untuk berupaya mengembangkan dan menanamkan pemahaman kepada masyarakat agar menerima kenyataan bahwa pluralitas adalah milik bangsa Indonesia.

Dalam kaitan dengan upaya pemerintah pasca orde baru untuk membangun kesetaraan tanpa diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia perlu dicatat bahwa pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, walaupun berlangsung singkat, telah memberi kontribusi yang sangat berarti terhadap hal itu. Langkah nyata yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid waktu itu adalah dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No 6/2000 yang mencabut Instruksi Presiden No 14/1967 yang berisikan tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Dengan dikeluarkannya Kepres No 6/2000, orang Tionghoa di Indonesia diperbolehkan menyelenggarakan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Cina tanpa harus meminta izin khusus. Sejak itu, di kalangan masyarakat Tionghoa tumbuh lagi semangat untuk membangkitkan kembali budaya Tionghoa. Hal itu ditandai antara lain dengan dilakukannya perayaan Tahun Baru Imlek secara terbuka oleh warga Tionghoa dan ditampilkannya kembali kesenian barongsai dalam berbagai kesempatan.

Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota di Indonesia yang konsentrasi penduduk Tionghoanya cukup besar. Keadaan ini membuat budaya Tionghoa tampak cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat di kota ini, berdampingan dengan budaya penduduk asli setempat yaitu Melayu dan budaya-budaya suku pendatang yang sangat beragam. Sampai sejauh ini keberadaan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang

tidak pernah terusik dengan masalah pertentangan antarsuku seperti yang banyak terjadi di daerah lain. Rudi Chua, seorang tokoh muda Tionghoa di Tanjungpinang, dalam pernyataannya yang dimuat dalam Batam Ekspres mengatakan bahwa meskipun tidak pernah melalui surat pernyataan resmi atau upacara adat, suku Melayu, pemilik sah negeri segantang lada ini telah lama menerima kehadiran orang Tionghoa sebagai tetangga, teman dan saudara dalam mengisi dan membangun daerah Kepulauan Riau secara bersama-sama tanpa ada perbedaan, serta berdasarkan hak dan kewajiban yang sama dan dengan semangat yang dijiwai oleh rasa persatuan.

Salah satu hal yang menarik untuk disimak dari catatan Rudi Chua, adalah pengamatannya tentang peran kedai kopi sebagai tempat pertemuan semua warga tanpa memperhatikan asal-usul. Siapapun juga, tak peduli si Along atau di Bujang, si miskin atau si kaya larut dalam kebersamaan bertukar informasi saat duduk minum di kedai kopi. Ia juga menyampaikan pandangan bahwa kesediaan masyarakat Melayu menerima kehadiran masyarakat Tionghoa sejak berabad-abad yang lalu sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dari masyarakat Kepulauan Riau, juga harus diterima oleh warga Tionghoa dengan segala konsekuensi dan tanggungjawab yang menyertainya. Salah satu tanggungjawab moral yang harus diwujudkan ialah keikutsertaan mereka mengisi pembangunan di Kepulauan Riau bersama golongan masyarakat yang lain.

Berbagai suku pendatang yang menetap dan menjadi bagian masyarakat kota Tanjungpinang dalam hidup kesehariannya masih membawa sebagian adat istiadat dari tempat asalnya, begitu juga halnya dengan orang Tionghoa. Budaya dan sistem kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya tidak hilang begitu saja meskipun mereka merupakan generasi yang secara turun temurun lahir di perantauan. Interaksi yang telah berlangsung lama antara warga Tionghoa dan penduduk asli sedikit banyak tentu menyebabkan mereka menyerap budaya setempat, sehingga identitas yang terbentuk

adalah masyarakat Tionghoa Melayu. Identitas itu sekaligus membedakan mereka dengan masyarakat Tionghoa yang ada di daerah-daerah lain di seluruh wilayah Indonesia.

Orang Tionghoa sebenarnya selalu terlibat dalam suasana kehidupan yang religius. Ketika sejarah mencatat bahwa pemerintah Indonesia menetapkan hanya ada lima agama yang secara resmi diakui keberadaannya maka sebagian besar orang Tionghoa di Indonesia, jika mereka tidak memeluk agama Protestan, Katolik atau Islam, maka mereka mencantumkan memeluk agama Budha pada kartu identitasnya. Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari mereka menjalankan keyakinan religius yang unsur-unsurnya merupakan racikan dari ajaran Konghucu, Budha dan keyakinan religi cina klasik (Gondomono, hal 104-105). Kepatuhan menjalankan tradisi yang bertumpu pada ajaran-ajaran yang telah disebutkan tadi, terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa Tanjungpinang. Ritus-ritus yang mencakup upacara, simbolisme, dan keyakinan yang berkaitan dengan sejumlah pantang larang tetap mendominasi kehidupan keseharian mereka walaupun ada sejumlah perubahan sejalan dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang dalam jangka waktu yang lama telah berinteraksi dengan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, sedikit banyak mereka tentu telah menyerap beberapa aspek budaya dari masyarakat setempat, misalnya dalam hal bahasa, makanan dan sebagainya. Namun, berkaitan dengan sistem kepercayaan yang masih dianut oleh sebagian besar dari mereka, maka dalam kehidupan sosial budayanya, mereka memelihara tradisi yang sesuai dengan sistem kepercayaan tersebut.

Sampai saat ini tampaknya belum banyak orang mengetahui secara benar mengenai latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa. Padahal untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis dari bangsa yang masyarakatnya bersifat majemuk perlu adanya pemahaman budaya antarsuku bangsa.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menghimpun informasi tentang budaya Tionghoa. Rangkuman informasi yang disusun melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk memahami budaya antaretnis.

2. Tujuan

Bagaimanapun etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang keberadaannya tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Tanjungpinang, karena mereka sudah bermukim di kota ini sejak beberapa abad yang lalu. Peran mereka dalam menghidupkan aktivitas perdagangan di Tanjungpinang mungkin sudah banyak diketahui orang. Namun ada sisi lain yang menarik untuk dipelajari dari kehidupan mereka, yakni adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan sosial budayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun informasi mengenai sejumlah adat istiadat dan kegiatan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang.

Sasaran yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang melalui berbagai aplikasi adat istiadat yang dilakukan oleh mereka. Pengetahuan tentang hal itu diharapkan bisa menumbuhkan pemahaman yang benar tentang pluralitas bangsa kita.

3. Ruang Lingkup

Keberuntungan dan pemikiran tentang hal-hal yang baik merupakan pusat dari seluruh aspek kehidupan serta budaya masyarakat Tionghoa. Pada dasarnya, ada lima nilai yang selalu menjadi perhatian orang Tionghoa dalam aktivitas budayanya yakni nilai keberuntungan (Fu), kemakmuran (Lu), panjang umur (Shou), kebahagiaan ganda (Xi), Kekayaan (Cai). Aplikasi adat istiadat yang ditampilkan dalam berbagai bentuk kegiatan dan ritus ritus tertentu diyakini dapat menghantar mereka untuk meraih kelima nilai tersebut. Sesuai dengan tujuan dan

sasaran penelitian ini maka ruang lingkup materi penelitian ini adalah ritual dan berbagai ekspresi budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Tionghoa Tanjungpinang. Sedangkan ruang lingkup operasionalnya adalah kota Tanjungpinang.

4. Metode

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data awal yang dipakai sebagai bekal untuk melangkah ke lapangan. Selanjutnya dilakukan observasi untuk memperoleh gambaran daerah penelitian. Untuk menjangkau data dan informasi yang diharapkan dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Dengan demikian, dalam penelitian ini dipakai dua jenis data, yaitu data primer berupa hasil wawancara terhadap beberapa informan dan data sekunder yang berasal dari kajian pustaka serta informasi yang diperoleh secara tidak sengaja dari perbincangan sambil lalu.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Tanjungpinang merupakan sebuah kota tua yang terletak di pulau Bintan. Tepatnya, kota ini berada di tepi pantai pada bagian timur teluk Bintan. Dengan posisi letak yang agak tersuruk, wilayah di sekeliling kota ini terlindung dari pengaruh cuaca buruk. Selain itu, karena perairan di sekitarnya berada pada alur laut yang cukup dalam maka Tanjungpinang sebagai kota pelabuhan menjadi tempat ideal bagi kapal-kapal yang berlabuh untuk berlindung sementara dari serangan badai.

Secara geografis, Tanjungpinang terletak pada garis $0^{\circ} 51'$ sampai $10^{\circ} 59'$ Lintang Utara dan $104^{\circ} 23'$ sampai $104^{\circ} 34'$ Bujur Timur. Luas wilayah kota Tanjungpinang $239,50 \text{ km}^2$ dengan keadaan alam yang sebagian berbukit dan lembah landai sampai ke tepi laut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa topografi wilayah kota Tanjungpinang bervariasi antara bentuk dataran rendah dan perbukitan. Dataran rendah terdapat di pinggir pantai pada bagian Barat Laut dan Tenggara, sedangkan perbukitan dan lembah berada di bagian tengah. Keadaan tanah yang disebut terakhir ini mencapai 60%, dan ketinggiannya lebih kurang 5 meter di atas permukaan laut.

Kota Tanjungpinang beriklim tropis dengan temperatur rata-rata terendah $23,9^{\circ} \text{ C}$ dan tertinggi $31,8^{\circ} \text{ C}$, sedangkan kelembaban udaranya sekitar 87%. Kota ini mengenal 2 macam musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Jika dilihat dari perubahan arah angin maka diketahui ada 4 musim angin yakni musim angin utara berlangsung dari bulan Desember sampai dengan Februari, angin musim timur berlangsung dari bulan Maret sampai dengan Mei, angin musim selatan berlangsung dari bulan Juni sampai dengan Agustus dan terakhir angin musim barat berlangsung dari bulan

September sampai dengan Nopember.

Batas-batas wilayah administrasi kota Tanjungpinang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Bintan Utara Kabupaten Kepulauan Riau dan Kota Batam.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Galang dan Kota Batam.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau.

2.2 Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian

Pada tahun-tahun terakhir ini pertumbuhan jumlah penduduk kota Tanjungpinang terasa begitu cepat. Ketika Tanjungpinang dibentuk sebagai kota administrasi pada tahun 1983, penduduknya berjumlah sekitar 78 ribu jiwa. Sekitar 10 tahun kemudian, yaitu tahun 1993, jumlah penduduknya meningkat menjadi 97.601 jiwa. Jumlah ini meningkat lagi menjadi sekitar 120.000 jiwa, juga dalam kurun waktu 10 tahun. Pertumbuhan jumlah penduduk ini lebih banyak disebabkan oleh kehadiran pendatang dari luar daerah yang mencoba mencari penghidupan yang lebih baik di Tanjungpinang. Dengan pertambahan jumlah penduduk maka terjadi perluasan daerah pemukiman. Jika tadinya pemukiman penduduk yang cukup padat hanya sampai radius 7 km dari pusat kota maka sekarang kawasan pemukiman meluas sampai ke wilayah kota yang dulu dianggap sebagai kawasan “luar kota”, seperti kawasan batu 10, 11, dan 12.

Sejak dahulu Tanjungpinang terbuka bagi siapa saja yang ingin menetap di daerah ini. Dari berbagai penjur nusantra, para pendatang mencoba mengadu nasib di Tanjungpinang. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau penduduk Tanjungpinang merupakan masyarakat yang majemuk. Suku bangsa Melayu merupakan penduduk aslinya.

Suku bangsa lain yang keberadaannya sudah cukup lama adalah Tionghoa dan Bugis. Selain itu, terdapat suku bangsa Jawa, Flores, Minang, Batak, dan sebagainya.

Sebagai sebuah kota pelabuhan yang letaknya cukup strategis karena berada di posisi silang pelayaran dan perdagangan dunia yaitu Selat Melaka dan Laut Cina Selatan maka Tanjungpinang berpotensi tumbuh menjadi kota dagang. Apalagi jarak Tanjungpinang dan Singapura relatif dekat. Keadaan ini tentu sangat menguntungkan bagi sektor perdagangan, jasa dan industri.

Dalam sektor industri di Tanjungpinang berkembang industri meubel, pakaian jadi, fiberglass dan kapal kayu yang hasilnya dapat menunjang perkembangan perekonomian masyarakat setempat. Di antara produk-produk itu ada yang menjadi komoditi ekspor yang memberikan devisa cukup besar. Selain itu, sektor pariwisata juga turut berperan memberikan penghidupan kepada penduduk Tanjungpinang. Kedatangan wisatawan dari Singapura dan Malaysia membuka peluang bagi penduduk untuk memperoleh mata pencaharian dengan membuka usaha-usaha yang mendukung perkembangan pariwisata di Indonesia seperti hotel, rumah makan, jasa transportasi dan sebagainya.

2.3 Kondisi Sosial Budaya

Sebagai kota pelabuhan, Tanjungpinang merupakan daerah yang terbuka bagi pendatang. Berbagai suku bangsa tinggal berdampingan dengan penduduk aslinya yaitu suku Melayu dalam keadaan aman. Lembaga-lembaga pemerintah dan pranata-pranata sosial yang ada ikut berperan dalam mempersatukan warga masyarakat yang beraneka suku dalam suatu kehidupan yang teratur dan penuh rasa kebersamaan. Sebagian besar warga kota Tanjungpinang beragama Islam. Namun hal tersebut tidak mengganggu interaksi dengan warga masyarakat yang beragama lain.

Kegiatan kemasyarakatan masih tetap memanfaatkan sistem gotong royong dan musyawarah dengan melibatkan warga masyarakat tanpa

memandang suku, agama maupun status sosial. Bahasa Indonesia yang cikal bakalanya dari bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar dalam pergaulan antar suku. Namun bahasa setiap suku pun masih terpelihara dalam lingkup pergaulan diantara warga yang berasal dari daerah yang sama.

2.4 Orang Tionghoa di Tanjungpinang

Pembicaraan mengenai kehadiran orang Tionghoa di Tanjungpinang tentu tidak lepas dari perjalanan panjang dari sejarah masuknya orang Tionghoa di Indonesia. Kehadiran mereka di bumi nusantara ini sudah berlangsung berabad-abad, sejalan dengan terjadinya migrasi penduduk negeri Tiongkok ke negara-negara Asia Tenggara.

Menurut Coppel sebagaimana dikutip oleh Eddy Witanto, orang Tionghoa sudah bermukim di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa. Pada awalnya, mereka datang dengan tujuan untuk berdagang maka umumnya mereka bermukim di bandar-bandar perdagangan. Mereka tinggal dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, dan belum membentuk satuan-satuan komunitas yang mapan. Oleh karena itu, pada masa orang Tionghoa datang hanya dengan tujuan untuk berdagang, struktur pemukiman berbentuk pecinan seperti yang dijumpai sekarang, belum ada.

Jumlah kehadiran orang Tionghoa di Indonesia semakin meningkat, sesuai dengan pesatnya tingkat perdagangan di Asia Tenggara yang juga mulai melibatkan orang-orang Eropa.

Pada masa Belanda menjadi penguasa tunggal di Hindia Belanda, jumlah imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia semakin banyak. Hal itu terjadi berkaitan dengan meningkatnya kegiatan Belanda mengeksploitasi sumber-sumber daya alam yang ada di Indonesia. Para imigran Tionghoa bekerja sebagai buruh pada proyek-proyek pertambangan dan perkebunan yang dikuasai Belanda.

Dalam tulisannya yang berjudul *Golongan Minoritas Tionghoa*, Willian Skinner, ahli antropologi Amerika, menyebutkan bahwa imigran

Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari 2 propinsi di Tiongkok yaitu *Fujian* dan *Kwangtung*. Karena berasal dari wilayah yang berbeda maka ciri kultural yang mereka bawa tidak sama, terutama dalam segi bahasa. Ada tiga golongan besar bahasa dari etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu *Hokkian*, *Hakka* dan *Kanton*. Di samping itu, ada juga orang *Teociu* yang dialeknya meskipun berbeda masih bisa di mengerti oleh orang Hokkian karena keduanya berasal dari daerah yang berdekatan.

Sampai abad ke 19, orang Hokkian yang berasal dari Fukian Selatan merupakan golongan imigran Tionghoa yang bermukim dalam jumlah besar di Indonesia. Mereka terkenal sebagai pedagang-pedagang tangguh. Berbeda halnya dengan orang Teociu. Yang disebut terakhir ini lebih cenderung menekuni bidang pertanian. Oleh karena itu, pada awal kedatangannya di Indonesia, merekalah yang mengisi kekurangan tenaga kerja sebagai buruh pada sektor perkebunan yang dikelola Belanda, walaupun pada perkembangannya, setelah sekian puluh tahun, mereka juga turut menguasai perdagangan.

Kepulauan Riau merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang konsentrasi penduduk Tionghoanya cukup banyak. Berdasarkan temuan keramik dalam jumlah besar di Pulau Singkep dan Pulau Bintan, ada dugaan bahwa hubungan antara Cina dan Riau sudah berlangsung sejak dinasti Song yaitu sekitar tahun 960-1127 M. Namun, sementara hasil penelitian arkeologi terhadap penemuan tersebut belum dijumpai fakta yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menunjukkan pemukiman Tionghoa di Pulau Bintan berupa prasasti batu nisan yang diketemukan di km 4 kota Tanjungpinang, kota terbesar di Pulau Bintan. Catatan waktu yang tertera pada prasasti tersebut adalah paruh kedua dari abad ke 18. Di samping itu ada juga lembaran prasasti yang tersimpan di kelenteng Senggarang, dengan catatan waktu 1811. Paling tidak dari kedua prasasti tersebut dapat diperoleh informasi bahwa pada sekitar abad ke 17 telah ada orang Tionghoa yang bermukim di Tanjungpinang. Kehadiran orang Tionghoa di Tanjungpinang pada masa itu berkaitan

erat dengan majunya perdagangan di wilayah tersebut. Ketika itu, gambir merupakan hasil utama dari Kepulauan Riau. Orang-orang Tionghoa didatangkan secara besar-besaran dari Melaka untuk dijadikan buruh perkebunan gambir. Mereka adalah orang Tionghoa dari suku Teociu, suku yang biasa menekuni bidang pertanian.

Jadi kehadiran orang Tionghoa di Tanjungpinang, pada awalnya bukan karena terlibat aktivitas perdagangan tetapi karena keperluan untuk dipekerjakan dalam kegiatan mengeksploitasi sumber daya alam. Mereka membuka perkampungan di sekitar Tanjungpinang, tepatnya di Senggarang, tempat produksi gambir. Dalam perkembangan selanjutnya orang Tionghoa yang bermukim di Tanjungpinang bukannya hanya didominasi oleh suku Teociu, tetapi juga suku Hokkian. Sesuai dengan bidang keahliannya, suku yang disebut terakhir ini mulai menghidupkan aktivitas perdagangan Kepulauan Riau. Kalau pada awalnya Senggarang merupakan daerah komunitas orang Tionghoa produser gambir, maka ketika orang Tionghoa mulai melakukan aktivitas perdagangan, lokasi pemukiman pindah ke Tanjungpinang, apalagi setelah terjadi kebakaran besar di Senggarang yang memusnahkan sebagian pemukiman mereka. Pada awalnya orang Hokkian menguasai perdagangan namun lama kelamaan, orang Teociu pun terjun dalam bidang ini.

Berkaitan dengan perbedaan konsentrasi jumlah penduduk Tionghoa berdasarkan kelompok suku pada lokasi pemukiman, yakni antara suku Teociu dan Hokkian maka muncul istilah yang menandai hal itu. Senggarang disebut *Chao-Po* yang artinya kota orang Teociu dan Tanjungpinang disebut *Fu-Po* yang artinya kota orang Hokkian. Dalam sistem kepemimpinan diantara mereka diketahui ada 2 arus.

Sistem kepemimpinan yang pertama adalah sistem kepemimpinan resmi dari warga masyarakat Tionghoa. Sistem kepemimpinan ini adalah bentukan Belanda, penguasa waktu itu, untuk mengatur kehidupan orang-orang Tionghoa. Untuk keperluan itu, Belanda mengangkat seorang pemimpin diantara mereka dan memberi pangkat Kapitan.

Tokoh yang diangkat sebagai pimpinan tersebut berasal dari suku Hokkian. Namun tampaknya, sistem kepemimpinan bentukan Belanda tersebut tidak seutuhnya mengena dihati masyarakat Tionghoa secara keseluruhan. Oleh karena itu, secara terselubung, muncul kepemimpinan informal. Yang disebut terakhir ini lebih cenderung aktif di lingkungan orang-orang Teociu.

Berdasarkan kenyataan, dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang memang terdapat beberapa suku dengan bahasa yang berbeda. Orang Hokkian dan Teociu jumlahnya lebih dominan dibandingkan dengan orang Kek, Hailan, Kantun, Lui Chiu dan Hing Hua. Sekarang, dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak lagi mengelompok berdasarkan atas sukunya tetapi berbaur. Bahkan dalam perkawinan hal itu tidak dipermasalahkan.

BAB III

ADAT ISTIADAT TIONGHOA DALAM KAITANNYA DENGAN DAUR HIDUP

Orang Tionghoa memiliki sejumlah perayaan dan tradisi untuk menandai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang dari mulai lahir sampai meninggal. Bagi masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, tiga tahapan penting dari kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian tetap menjadi perhatian. Untuk ketiga peristiwa tersebut, orang Tionghoa di Tanjungpinang masih menjalankan sejumlah tradisi berupa ritual-ritual khusus yang diikuti dengan berbagai aturan, sesuai dengan sistim kepercayaan yang mereka anut. Namun, tentu saja tidak tertutup kemungkinan tradisi yang dijalankan mengalami perubahan sejalan dengan perubahan pola pikir dan perkembangan zaman.

3.1 ADAT ISTIADAT KELAHIRAN

Datangnya suatu kehidupan baru atau kelahiran seorang anak dalam masyarakat Tionghoa merupakan peristiwa yang sangat penting karena bagi orang Tionghoa kegagalan mempunyai anak dianggap sebagai suatu hal yang sangat buruk. Pasangan suami isteri yang tidak mempunyai keturunan sehingga tidak dapat melanjutkan silsilah keluarga dianggap sebagai anak yang tidak berbakti kepada orang tua. Bagi nenek moyang orang Tionghoa memiliki banyak anak dan cucu merupakan keberuntungan. Oleh karena itu setiap pasangan suami isteri pasti selalu berupaya untuk mendapatkan anak. Dalam buku **Origin of Chinese People and Customs** yang ditulis oleh Li Xiaoxiang diungkapkan bahwa secara tradisional ada beberapa cara yang dianggap dapat membantu pasangan suami isteri untuk mewujudkan keinginan mereka memiliki keturunan. Secara spiritual pasangan suami isteri yang menginginkan anak berdoa kepada dewa kelahiran untuk minta berkat

dikaruniai anak. Ada beberapa nama dewa atau dewi yang diyakini dapat membantu memberikan anak, yaitu Dewa Zhang Xian, Dewi Keturunan, Ibu Suri Bunga Emas, Dewi Kemurahan, Ibu Suri Kelahiran, dan Dewi Guizi. Dalam legenda yang dikenal oleh orang Tionghoa dikisahkan mengenai Dewa Zhang Xian, Dewa Pemberi Anak. Menurut legenda tersebut dikatakan bahwa sebenarnya Zhang Xian adalah Kaisar Meng Chang dari Lima Dinasti. Ia dikalahkan oleh Kaisar Song Taizu. Kaisar yang namanya disebut terakhir ini mengambil Huarui, selir tercinta dari Meng Chang. Huarui selalu merindukan suaminya. Untuk mengobati rasa rindunya, wanita ini melukis gambar Meng Chang dalam pose menarik busur ketika sedang berburu. Lukisan wajah suaminya itu digan-tungkannya di kamar tidurnya. Tentu saja adanya lukisan itu mengundang pertanyaan dari Kaisar Song Taizu. Ketika Kaisar yang menjadi suaminya yang baru itu bertanya tentang lukisan tersebut, Huarui menjawab bahwa lukisan itu adalah lukisan Dewa Zhang Xian, dewa pemberi anak. Ia berdoa kepada dewa tersebut agar mereka berdua dikaruniai anak. Kisah tentang Dewa Zhang Xian ini beredar di kalangan rakyat. Sejak itu para wanita yang merindukan anak menggantung gambar Zhang Xian dan berdoa kepada dewa tersebut untuk memperoleh anak

Selain berdoa kepada dewa dewi pemberi anak, tradisi lain yang dianggap dapat membantu pasangan suami isteri yang belum memperoleh anak adalah kebiasaan makan telur perkawinan. Salah satu jenis mas kawin yang sering diberikan dalam adat perkawinan Tionghoa berupa ember kecil berwarna merah yang berisi lima butir telur rebus yang kulitnya dicat merah dan sepotong daging manis. Ada semacam mitos yang dipercayai oleh orang Tionghoa bahwa untuk kerabat wanita dari mempelai pria yang dalam pernikahannya belum dikaruniai anak, ia dapat meminta telur mas kawin tersebut untuk dimakan. Konon dengan cara ini keinginannya untuk mempunyai anak bisa terkabul.

Cara lain yang sering digunakan sebagai upaya untuk memperoleh keturunan dikaitkan dengan legenda yang menganjurkan kepada

pasangan yang belum mempunyai anak untuk makan buah labu. Pohon labu merupakan tanaman yang batangnya merambat, daunnya lebat, dan pada sendinya terdapat akar. Sebatang pohon labu dapat menghasilkan banyak buah labu. Dalam bahasa Cina labu kuning disebut **nangua**. Kata **nan** dalam **nangua** homofon dengan kata **nan** yang berarti pria. Sebagaimana kita ketahui buah labu adalah buah yang berbiji banyak. Jadi mungkin antara buah labu dan pria jika dicari kaitannya, keduanya merupakan simbol dari benih atau bibit kehidupan.

Demikian juga dengan labu putih. Buah ini berbiji banyak sehingga sering dikatakan sebagai “keranjang 100 biji”. Dalam hal ini biji mengacu kepada anak-anak. Menurut legenda, bagi pasangan yang ingin memiliki anak, hendaknya membeli buah labu pada saat perayaan hari **Qingming**. Setelah dibeli, buah tersebut dimasak untuk dimakan sebagai santapan siang hari. Sambil duduk berhadapan, pasangan suami isteri tersebut berusaha menghabiskan masakan buah labu tersebut sebanyak mungkin. Dengan melakukan prosedur tersebut pasangan tersebut berharap akan dikaruniai anak dalam waktu dekat.

Masih berkaitan dengan legenda buah labu, di negeri Cina ada tradisi mengantar buah labu hasil curian kepada pasangan suami isteri yang belum mempunyai keturunan. Tradisi ini dilaksanakan pada malam tanggal 15 bulan lunar kedelapan (sistem penanggalan Cina). Pada malam itu, sekelompok anak-anak berusaha mencuri buah labu di ladang. Setelah mendapatkannya, mereka menggambar wajah seorang anak pada buah labu tersebut. Setelah itu dengan penerangan lentera dan diiringi dengan tabuhan gendang dan simbal, mereka mengantar buah tersebut kepada pengantin baru atau pasangan yang belum mempunyai anak. Buah labu tersebut diletakkan diatas tempat tidur pasangan suami isteri yang dituju dan ditutupi dengan selimut. Meskipun tempat tidur menjadi kotor karena kadang-kadang buah labu yang ditaruh tersebut berlumpur, keluarga tersebut pasti tidak akan marah, bahkan mereka menjamu para pembawa buah tersebut. Jika akhirnya pasangan suami isteri tersebut berhasil mendapat keturunan, mereka akan memberi hadiah

kepada pembawa buah labu.

3.1.1 Adat Istiadat Sebelum Kelahiran

Secara umum, bagi orang Tionghoa, daur kehidupan manusia mencakup tiga tahapan penting yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Perkawinan mungkin saja bisa tidak terjadi dalam kehidupan seseorang, tetapi kelahiran dan kematian merupakan dua peristiwa yang selalu dialami setiap manusia yang diberi kesempatan menghirup nafas kehidupan oleh Sang Pencipta.

Dalam keluarga Tionghoa, kelahiran seorang bayi memiliki makna sosial yang penting dalam kaitannya dengan posisi istimewa dari keluarga sebagai kesatuan sosial tingkat pertama. Bagi orang Tionghoa reproduksi keturunan berfungsi memperbesar jumlah anggota keluarga. Dengan demikian diharapkan pengaruh keluarga menjadi lebih besar. Dalam masyarakat Tionghoa ada semacam anggapan bahwa sedikitnya jumlah anak cucu merupakan sebuah kekurangan besar. Dengan kata lain ada suatu keharusan dari setiap keluarga untuk melahirkan anak-anak yang menjamin kesinambungan garis keturunan keluarga. Sesuai dengan asas patrilineal yang dianut oleh masyarakat Tionghoa maka setiap keluarga sangat mengharapkan kelahiran anak laki-laki. Kehadiran anak laki-laki yang memberikan kepastian bagi kelanjutan silsilah keluarga, dipercayai akan memberikan jaminan kesejahteraan jiwa dan raga kepada orang tuanya jika mereka sudah berusia lanjut, dan bahkan jika mereka telah meninggal dunia.

Dalam keluarga Tionghoa bagi seorang ibu yang sedang hamil ada sejumlah aturan dan adat kebiasaan yang harus dipatuhi dan diikuti. Aturan dan adat kebiasaan yang tidak tertulis itu dapat berubah, tergantung dari penafsiran mereka. Kebanyakan orang Tionghoa hidup dalam keyakinan yang kompleks. Hal itu tentu saja sangat mempengaruhi pola pikir mereka. Bagi seorang ibu yang sedang hamil, ada semacam kepercayaan bahwa janin atau bayi dalam kandungan selain perlu

diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya secara fisik juga perlu dilindungi dari pengaruh roh-roh jahat. Mereka percaya adanya roh-roh jahat yang sering mengganggu janin dan berniat merusak masa depannya. Untuk menghindari gangguan itu, berbagai pantangan harus dipatuhi oleh pasangan suami isteri yang sedang menanti kelahiran anaknya. Pantangan yang dilakukan dapat berupa pantangan makan jenis makanan tertentu, pantangan mengucapkan kata-kata tertentu, dan pantangan melakukan tindakan tertentu

Dalam masyarakat Tionghoa Tanjungpinang aturan dan adat kebiasaan yang berlaku dalam adat istiadat kelahiran antara keluarga atau kelompok keluarga yang satu dengan yang lain sering tidak sama. Seorang ibu tua yang kebetulan sejak dulu sering membantu persalinan mengatakan bahwa seorang wanita yang sedang hamil sebaiknya tidak makan sotong karena tentakel atau “tangan-tangan” sotong bisa melekat atau mencengkeram kepala bayi. Selain itu, menurut dia, seorang wanita hamil sebaiknya tidak mengorek makanan yang lekat di dasar kuali. Untuk jenis pantangan yang disebut terakhir ini ibu tersebut tidak dapat memberikan alasannya. Perlu diketahui ibu yang memberikan informasi ini bernama Lim Bian Coa, berusia 92 tahun. Beliau mengaku berasal dari daerah Pouleng di daratan Tiongkok. Beliau merantau ke Indonesia pada usia 26 tahun. Pada awalnya beliau tinggal di Daik-Lingga dan kemudian pindah ke Tanjungpinang. Ke sembilan anaknya dilahirkannya sendiri tanpa bantuan siapapun. Ibu Lim juga menyarankan agar suami isteri yang sedang menanti kelahiran tidak melakukan kegiatan menggali sumur. Menurutny, semua pantangan yang ada kalau dilanggar takut ada akibatnya.

Pasangan suami isteri yang sedang menanti kelahiran juga harus berhati-hati menjaga tutur katanya. Orang Tionghoa mempunyai kepercayaan bahwa kelalaian mengucapkan kata-kata yang tidak sopan bisa mempengaruhi sifat dan kondisi fisik bayi dalam kandungan. Pantangan melakukan tindakan tertentu juga harus dipatuhi. Ibu Norman, seorang ibu yang berusia lebih kurang 55 tahun memberi informasi

tentang beberapa pantangan melakukan tindakan tertentu yang dipercayai oleh kalangan masyarakat Tionghoa Tanjungpinang. Menurut beliau, selama menanti kelahiran, pasangan suami isteri sebaiknya tidak menggeser perabot rumah tangga seperti tempat tidur, lemari, meja, dan sebagainya. Memaku juga harus dihindari karena menurut kepercayaan mereka, bayi dalam kandungan bisa lahir cacat seperti kena paku jika orangtuanya memaku sesuatu ketika sang ibu sedang hamil. Walaupun mereka harus memaku sesuatu, ada persyaratan yang harus dilakukan, yakni pada tempat yang akan dipaku harus dipukul dengan sapu lidi sebanyak tiga kali. Dengan demikian roh-roh jahat yang bersemayam di tempat yang akan dipaku, pergi. Disamping hal yang telah disebutkan tadi sepasang suami isteri yang sedang menanti kelahiran harus menghindari tindakan membunuh atau menyiksa binatang, menggunting kain, menggali sumur dan mengeruk makanan dalam kuili. Semua pantangan tersebut harus dipatuhi karena pelanggaran terhadap hal tersebut dipercayai dapat mengakibatkan bayi lahir cacat.

Dalam keluarga Tionghoa di Tanjungpinang, ketika seorang ibu mertua mengetahui bahwa menantu perempuannya hamil, apalagi jika merupakan kehamilan pertama, ia akan menyediakan ramuan tradisional cina yang khusus diminum untuk ibu hamil. Nama ramuan tersebut **shi shan tai pao**, dapat dibeli di toko obat cina. Ramuan yang khasiatnya untuk menjaga stamina tubuh ibu hamil dan untuk perkembangan janin itu, mulai diminum pada usia kehamilan lima atau tujuh bulan sampai menjelang kelahiran. Biasanya ramuan tersebut diminum seminggu sekali. Untuk meminumnya, bahan ramuan direbus dengan tiga mangkok air yang dibiarkan mendidih sampai airnya tinggal kira-kira $\frac{3}{4}$ mangkok.

Selain minum ramuan tersebut diatas, ada juga orang yang berpendapat bahwa ketika seorang ibu sedang hamil, ada baiknya makan sarang burung walet yang dikukus. Makanan ini dipercayai menghaluskan kulit bayi dan mencerdaskan otak. Menjelang melahirkan, saat sang ibu mulai merasakan kontraksi, ia boleh diberi minuman

semacam ginseng yang disebut hio sim. Khasiatnya untuk memberi tenaga ketika ia harus mengejan pada saat bayi akan lahir.

3.1.2 Adat Istiadat Setelah Kelahiran

Pada masyarakat Tionghoa berkaitan dengan kehamilan seorang ibu, selain mematuhi berbagai pantangan dan minum ramuan yang dipercaya dapat menjaga kesehatan ibu dan janin, sebenarnya tidak ada ritus-ritus khusus yang harus dilakukan. Bila dibandingkan dengan adat istiadat sebelum kelahiran maka aturan aturan yang berlaku dalam adat istiadat setelah kelahiran terasa lebih rumit.

Setelah melahirkan, selama masa nifas, wanita Tionghoa menjalani masa pingitan. Ia dan bayinya harus berkurung di dalam rumah. Bahkan ada juga orang tua yang melarang seorang ibu yang baru melahirkan untuk keluar dari kamar tidurnya. Masa nifas yang berlangsung lebih kurang tiga puluh hari, dalam istilah orang Tionghoa disebut **Zue Yek**. Tradisi Zue Yek merupakan adat kebiasaan yang berlaku dalam budaya Tionghoa dari sejak dulu. Selama zue yek seorang ibu diberi kesempatan beristirahat total untuk memulihkan kesehatannya. Orang Tionghoa mempercayai bahwa bagaimana cara seorang ibu merawat dirinya setelah melahirkan, hal itu sangat berpengaruh bagi kesehatan tubuhnya dimasa yang akan datang. Berkaitan dengan hal tersebut ada pepatah cina kuno yang mengatakan “ikuti aturan pingitan dan bebaskan dirimu dari semua kekhawatiran hidup”. (Origins of Chinese People and customs, Li Xiaoxiang, Jakarta, 2003. Elex Media Komputindo, hal 91). Pepatah itu menjadi acuan bagi kebanyakan orang Tionghoa untuk memotivasi seorang ibu agar benar-benar beristirahat baik secara fisik maupun psikis setelah melahirkan agar kondisi tubuhnya tetap dalam keadaan prima. Zue yek sangat penting diikuti aturan aturannya untuk mengembalikan stamina tubuh agar pulih secara sempurna.

Ada tiga hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang ibu sehabis melahirkan yaitu menjaga kehangatan tubuhnya, memperhatikan jenis makanan yang disantapnya, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang

dapat menyebabkan tubuh masuk angin. Untuk menghangatkan tubuh, dalam masa zue yek, seorang ibu sebaiknya membungkus tubuhnya dengan pakaian yang tebal dan rapat seperti baju lengan panjang, celana panjang, dan kaus kaki. Selain dihangatkan dengan pakaian, tubuh juga dihangatkan dengan makanan.

Dalam masa pemulihan, masalah makanan merupakan soal yang sensitif dan sangat perlu mendapat perhatian. Ada beberapa jenis makanan yang sangat dianjurkan untuk dimakan oleh seorang ibu sehabis melahirkan, diantaranya ayam dimasak dengan ramuan minyak wijen, jahe, dan angciu (arak merah), bubur jali, air anggur, dan seduhan air manisan buah kelengkeng. Selain makanan yang berfungsi menghangatkan tubuh, diperlukan juga makanan yang dianggap bermanfaat untuk mengganti darah yang hilang ketika melahirkan dan makanan yang dapat memperbanyak air susu ibu. Jenis makanan tersebut adalah gula merah, biji walnut, wijen, sup ayam bening, dan ikan kukus. Ada juga orang yang berpendapat bahwa setelah melahirkan ada baiknya seorang ibu menyantap masakan jeroan babi, seperti ginjal, hati, dan sebagainya. Jenis makanan tersebut diyakini dapat membantu memperlancar kerja organ-organ tubuh. Makanan dan minuman yang dianggap dapat menimbulkan rasa dingin, seperti buah semangka, pir, dan air teh harus dihindari. Begitu juga makanan mentah dan yang dapat menimbulkan gas atau angin di dalam perut, seperti sayur kol, sebaiknya tidak dimakan.

Perlu diketahui bahwa kriteria makanan panas dan dingin bukan berdasarkan kondisi suhu makanan tetapi ditentukan oleh sifat makanan berdasarkan tradisi dan kepercayaan Cina yang berkaitan dengan konsep Yin dan Yang.

Pada masa sekarang, dalam masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang penerapan tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran sudah banyak mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir generasi mudanya. Sebagai contohnya, dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan hampir tidak ada ibu-ibu muda

dari kalangan Tionghoa yang memberikan asi bagi bayinya, mereka memilih memberikan susu kaleng karena dianggap lebih praktis, dan tidak membebani dirinya. Selain itu juga mungkin mereka mempertimbangkan kecantikan fisik bagi tubuhnya. Demikian juga dengan proses persalinan, seiring dengan tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai, berupa rumah sakit dan dokter ahli atau bidan maka jarang orang Tionghoa yang melahirkan di rumah sendiri. Lain halnya dengan generasi yang saat ini telah berusia sekitar enam puluh tahunan, menurut kisah yang disampaikan oleh para orang tua-tua, pada saat mereka dilahirkan, belum banyak tersedia tenaga medis di Tanjungpinang sehingga proses persalinan biasanya berlangsung di rumah dan ditangani oleh keluarga sendiri. Seorang informan mengatakan bahwa berdasarkan cerita orang tuanya, ketika ia dan saudara-saudaranya lahir, ayahnya yang membidani proses kelahiran mereka dengan peralatan yang seadanya dan tentu saja tidak steril. Pada masa itu, sampai sekitar tahun 1980, setelah proses kelahiran selesai, masih ada perhatian dari keluarga untuk mengurus ari-ari. Menurut tradisi yang berlaku dalam masyarakat Tionghoa Tanjungpinang saat itu, ari-ari dimasukkan kedalam tempayan kecil, lalu ditutup rapat-rapat. Setelah itu, tempayan diikat dengan tali, kemudian dengan menggunakan sampan dibawa ke laut yang dalam, lalu ditenggelamkan. Menurut kepercayaan mereka hal itu dilakukan dengan tujuan agar bayi jangan selalu muntah. Berdasarkan alasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi orang Tionghoa ada semacam kepercayaan bahwa antara ari-ari dan sang bayi walaupun sudah saling terpisah tetapi tetap ada keterikatan. Ritual yang diberlakukan dalam hal pengurusan ari-ari diharapkan memberikan pengaruh yang baik terhadap sang bayi. Dengan kata lain melalui ritual menenggelamkan ari-ari ditengah laut terbersit harapan agar makanan atau minuman yang diberikan kepada sang bayi diterima dengan baik oleh perutnya. Bila bayi dapat menerima makanan dengan baik maka sudah barang tentu hal itu akan memberikan dampak positif bagi kesehatannya. Namun, ritual semacam itu sekarang

mulai ditinggalkan oleh generasi muda Tionghoa. Jika tidak ada orang tua memberi perhatian pada masalah tersebut maka biasanya ari-ari tersebut ditanam atau bahkan mungkin dibuang tanpa ritual apa pun.

Dalam tradisi masyarakat Tionghoa, sehabis bersalin seorang ibu tidak diperbolehkan mandi sampai jangka waktu yang agak lama. Berdasarkan pengalamannya sendiri seorang ibu yang berusia lebih kurang 60 tahun menuturkan bahwa dulu setelah melahirkan, ia baru diperbolehkan mandi pada hari yang ke dua belas. Air mandinya berupa air hangat yang dicampur dengan seduhan serai, jahe, bawang merah, dan arak putih. Dengan ramuan mandi tersebut, sang ibu dapat membersihkan badan tanpa merasa kedinginan. Setelah itu, baru dalam jangka satu minggu lagi ia diperbolehkan mandi lagi. Keramas atau cuci rambut baru bisa dilakukan pada hari yang ke empat puluh.

Karena tradisi ini tidak tertulis, maka tidak mengherankan jika ada beberapa versi. Seorang informan menyebutkan bahwa se usai melahirkan seorang ibu bisa mandi pada hari yang ketiga atau ke empat. Air mandi berupa air hangat dengan campuran ramuan yang terdiri atas sejenis rumput yang disebut **toa huang jao**, daun hia dan arak putih. Namun pada prinsipnya, se usai persalinan, jika seorang ibu mandi harus dijaga agar jangan sampai tubuhnya kedinginan.

Aturan dan tradisi yang berlaku ada yang alasannya bisa diterima dengan logika, tapi ada juga yang tidak bisa diterangkan alasannya. Salah satu contoh tradisi yang alasannya mungkin sulit untuk dijelaskan tradisi merawat tali pusat bayi setelah lepas. Biasanya setelah tali pusat mengering dan lepas, maka tali pusat itu dibungkus dengan kertas merah dan disimpan. Untuk tujuan apa, hal ini alasannya tidak jelas.

Masa satu bulan setelah kelahiran dalam istilah bahasa cina disebut **man yue** atau penuh bulan. Pada saat itu diadakan upacara cukur rambut. Dalam masyarakat Tionghoa Tanjungpinang ada tradisi untuk menyimpan rambut yang pertama kali digunting. Rambut tersebut dibungkus, lalu dibawa kepada orang dianggap ahli dalam hal tradisi dan kepercayaan Tionghoa untuk dibuat menjadi kuas yang berfungsi

untuk menuliskan nama anak tersebut dalam huruf kanji. Namun di sebagian kalangan, mereka membungkus rambut bayi tersebut dengan kain merah dan dijahit pada bantal yang menjadi alas tidur bayi. Hal ini dilakukan dengan harapan agar bayi tidak mudah gugup atau takut. Cukur rambut biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang yang dituakan dalam keluarga. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan jasa tukang cukur rambut profesional. Dalam acara cukur rambut ini baik bayi laki-laki maupun perempuan dicukur sampai habis rambut kepalanya atau digundul.

Selain tradisi cukur rambut pada perayaan man yek juga dilakukan beberapa ritual yang lain yaitu pemberian nama bagi anak, sembahyang untuk nenek moyang dan dewa yang dipuja oleh keluarga tersebut, jamuan makan dan mengirim bingkisan untuk para kerabat dan saudara-saudara, khususnya mereka yang telah memberi kado selama masa zue yek.

Bagi orang Tionghoa pemberian nama bagi seorang anak yang baru lahir harus benar-benar dilakukan dengan tepat. Orang Tionghoa percaya bahwa nama dapat mempengaruhi keberuntungan masa depan dari anak tersebut. Sejumlah faktor perlu dipertimbangkan untuk sampai pada suatu keputusan menentukan nama bagi anak. Ketika seorang bayi lahir harus dicatat dengan teliti data yang berkaitan dengan waktu kelahirannya, yakni tahun, bulan, hari dan jam. Data ini dapat dipakai untuk menjadi dasar pemilihan nama bagi sang anak. Dari data waktu kelahiran dapat ditetapkan elemen yang mendominasi saat kelahirannya. Dalam sistem kehidupan masyarakat Tionghoa mereka mengenal lima elemen atau unsur penting yaitu emas, kayu, air, api, dan tanah. Sesuai dengan karakteristik cina, penentuan nama dari seorang bayi yang baru lahir sebaiknya memperhatikan unsur yang pada waktu kelahirannya dianggap lemah. Contohnya, seorang bayi yang lahir pada saat ketika unsur air melemah maka sebaiknya dipilihkan nama yang memiliki unsur air di dalamnya. Dalam kebudayaan Tionghoa, setiap petunjuk waktu dapat digambarkan dalam dua aksara Cina. Dengan demikian dari

catatan waktu kelahiran yang terdiri atas empat petunjuk waktu yaitu tahun, bulan, hari dan jam dapat muncul delapan aksara yang dalam istilah cina disebut **phe ji**. Dengan membaca phe jie, seorang ahli ramal Cina dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan yang dapat dipakai untuk menentukan nama bayi. Pemberian nama yang didasarkan pada perhitungan phe ji sebenarnya juga merupakan perhitungan yang berkaitan dengan nasib. Nama yang diberikan setelah mempertimbangkan phe ji diharapkan dapat mengubah nasib hidup yang diramalkan tidak baik menjadi baik.

Selain dengan mempertimbangkan phe jie, proses pemberian nama bagi seorang anak yang baru lahir dilakukan dengan mengikuti suatu sistem yang telah ditetapkan oleh keluarga, misalnya, seorang anak diberi nama Lim Sioe Liong. Lim merupakan nama keluarga atau marga, Sioe adalah nama generasi, dan Liong adalah nama panggilan. Nama generasi ditentukan pada kelahiran cicit laki-laki pertama dari kakek buyut. Nama itu diberikan kepada semua keturunan yang segenerasi. Dengan sistem pemberian nama seperti tersebut diatas maka anggota keluarga dari keluarga luas dapat diketahui dan dikenali.

Seleksi pemilihan nama kadang-kadang juga mempertimbangkan alasan memilih nama dengan mencontoh nama orang terkenal. Dalam hal ini tampaknya terkandung harapan agar sifat-sifat yang baik dari sang tokoh menurun kepada anak yang menggunakan nama tokoh tersebut.

Bagi orang Tionghoa, setelah digunakan untuk keperluan menentukan nama, phe jie harus segera disimpan dengan baik oleh keluarga. Catatan itu baru akan dikeluarkan lagi setelah sang anak dewasa dan berniat akan menikah. Sistem kepercayaan Cina sangat memperhitungkan keserasian phe jie dari pasangan yang berniat untuk mengikatkan diri dalam perkawinan. Jika ternyata ahli ramal Cina beranggapan bahwa phe jie dari suatu pasangan yang akan menikah ternyata tidak cocok maka bagi keluarga yang masih memegang teguh adat tradisi, pernikahan tersebut harus dihalangi atau dengan kata lain pernikahan tersebut tidak

boleh terjadi. Phe jie seseorang harus disimpan dengan rapi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Pada umumnya orang Tionghoa percaya bahwa jika ada orang yang berniat jahat atau ingin mencelakai orang lain, maka ia dapat melaksanakan niatnya melalui phe jie dari orang yang hendak menjadi sasarannya.

Pada acara man yue atau perayaan sebulan penuh dari waktu kelahiran seorang bayi, selain dilakukan tradisi cukur rambut dan pemberian nama juga dilakukan upacara sembahyang di depan altar keluarga. Selain membakar hio, di meja altar disediakan makanan kesukaan nenek moyang keluarga dan sajian untuk dewa yang dipuja dalam rumah tersebut. Tujuannya untuk memberitahu kepada nenek moyang mereka bahwa ada anggota keluarga baru dalam keluarga dan mohon perlindungan dari roh-roh mereka bagi si anak. Di samping itu keluarga juga menyiapkan bingkisan untuk dikirim kepada kerabat dan teman-teman yang telah memberikan perhatian atas kelahiran bayi dalam keluarga tersebut. Dalam masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang bingkisan yang dikirim dalam rangka peringatan man yue biasanya berisi cake dan telur rebus yang kulitnya diberi warna merah. Dalam tradisi Cina, tersedianya telur berwarna merah dalam berbagai upacara merupakan hal yang sangat penting karena beberapa hal, yakni: telur merupakan simbol proses kehidupan baru, bentuknya yang oval melambangkan keselarasan dan kesatuan, warna merah melambangkan keberuntungan dan perayaan

3.1.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Adat Istiadat Kelahiran Tionghoa

Orang Tionghoa yang dalam kehidupan sehari-hari masih teguh menjalankan adat tradisi biasanya masih sangat mempercayai berbagai makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang sangat mendominasi kebudayaan Tionghoa. Simbol-simbol hadir dan merasuk dalam berbagai aspek kehidupan orang Tionghoa. Setiap peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan, baik itu peristiwa yang berkaitan

dengan daur hidup maupun perayaan-perayaan yang bersentuhan dengan aspek agama dan sistem kepercayaan tradisional Tionghoa pasti ditandai dengan simbol-simbol yang melambangkan harapan. Harapan akan keberuntungan, kemakmuran, panjang umur, kebahagiaan, dan kekayaan sangat menguasai alam pikiran orang Tionghoa. Mereka percaya bahwa dengan menjalankan kehidupan bersama simbol-simbol dan gambar-gambar yang melambangkan keberuntungan maka kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang penuh kebahagiaan makin meningkat.

Adat istiadat kelahiran dalam masyarakat Tionghoa juga tak lepas dari berbagai simbol yang diyakini mengandung nilai-nilai yang bermakna positif, terutama bagi keluarga yang menjalankan adat istiadat tersebut. Betapa berharganya seorang anak di tengah kehidupan keluarga Tionghoa tercermin dari tradisi yang dilakukan ketika seorang ibu diketahui mulai hamil. Berbagai aturan dijalankan dari mulai masa kehamilan sampai setelah melahirkan. Janin dalam kandungan seorang ibu benar-benar dijaga agar tumbuh dengan sehat dan sempurna. Pantang larang sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelum ini, diterapkan terhadap ibu yang sedang hamil dan sang calon ayah, pada hakekatnya bukan untuk membuat mereka kerepotan tetapi demi kebaikan mereka, baik itu sang calon orang tua maupun anak yang dinantikan kelahirannya. Bagaimanapun juga orang tua dan keluarga besarnya tetap berharap agar anggota keluarga baru yang akan dilahirkan, hadir dalam keadaan sehat jasmani rohani. Kuatnya sistem kepercayaan Cina terhadap terhadap hal-hal yang bersifat supranatural maka selalu dilakukan upaya untuk mencegah gangguan roh-roh jahat terhadap janin dan ibunya. Upaya untuk menghindar dari gangguan roh-roh jahat yang suka mengganggu janin dilakukan dengan memperhatikan setiap tindakan dan tutur kata dari bagi pasangan suami isteri yang menanti kela-hiran. Walaupun alasan pantang larang seringkali sulit diterima oleh nalar namun ada nilai positif yang dapat ditarik dari tradisi tersebut, yakni bahwa dalam menjalani kehidupan ini sikap, tindakan

dan tutur kata yang sopan akan membawa kebaikan.

Demikian juga dengan adat istiadat setelah kelahiran, sejumlah rangkaian tradisi dijalankan dengan tujuan yang positif. Tidak hanya bayi yang dilahirkan saja yang diperhatikan kesehatannya tetapi juga ibunya. Tradisi mengurung ibu yang baru melahirkan agar selalu berada di dalam rumah selama masa nifas dilakukan dengan tujuan supaya kesehatan dan stamina sang ibu pulih secara prima. Tradisi mandi dengan ramuan penghangat bagi ibu yang baru melahirkan juga bernilai untuk menjaga kesehatan.

Selain itu, dalam upacara penuh bulan, keluarga membagikan telur rebus yang kulitnya diberi warna merah, untuk para handai tolan atau kerabat telah memberikan perhatian pada peristiwa kelahiran tersebut. Selalu tersedianya telur rebus warna merah dalam upacara atau perayaan keluarga Tionghoa menandakan bahwa nilai yang terkandung melalui simbol yang diwujudkan dalam bentuk telur tersebut sangat bermakna dalam kehidupan mereka. Sedikitnya ada tiga makna yang terkandung dalam simbolisasi telur tersebut, yaitu makna kehidupan baru, keselarasan, dan keberuntungan.

Dalam budaya tionghoa ada lima nilai yang dianggap penting dan selalu mendapat perhatian. Kelima nilai tersebut adalah **Fu**, artinya keberuntungan, **Lu**, artinya kemakmuran, **Shou**, artinya panjang umur, **Xi**, artinya kebahagiaan ganda, **Cai**, kekayaan. Dalam berbagai momen dan peristiwa, setiap tindakan selalu diusahakan semaksimal mungkin mencapai kelima nilai tersebut.

Dalam menjalankan adat istiadat kelahiran kelima nilai tersebut juga menjadi titik perhatian. Pemilihan nama untuk anak yang dikaitkan dengan phe jie atau cacatan waktu kelahiran juga tak lepas dari harapan agar anak yang bersangkutan hidupnya dipenuhi dengan kelima nilai tersebut. Disamping kelima nilai yang memang selalu menjadi harapan orang tionghoa, pemilihan nama yang didasarkan pada sistem yang diterapkan keluarga juga memiliki nilai tersendiri karena dengan dari nama seseorang dapat ditelusuri silsilah keluarga.

3.1.4. Perkembangan Adat Istiadat Kelahiran Tionghoa di Tanjungpinang

Bagi generasi muda Tionghoa di Tanjungpinang penerapan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya seringkali bertentangan dengan pola pikir mereka yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat praktis dan modern. Oleh karena itu, pada perkembangannya tradisi tersebut tidak sepenuhnya dijalankan atau dengan kata lain tradisi tersebut disederhanakan. Salah satu contohnya, pada umumnya, para ibu muda merasa keberatan jika tidak diperkenankan mandi sampai berhari-hari. Apalagi jika mereka melahirkan di rumah sakit. Secara medis tidak ada larangan mandi bagi ibu yang baru melahirkan. Selain itu, menurut ketentuan tradisi yang berlaku, sebelum masa nifas berakhir seorang ibu tidak diperbolehkan melakukan kegiatan apapun. Namun sekarang ketentuan itu tidak sepenuhnya diikuti. Kebanyakan para ibu muda merasa jenuh bila tidak melakukan aktivitas apapun dan mereka tidak mau lagi diikat dengan ketentuan tradisi seperti itu.

Adat istiadat yang masih dilakukan sampai saat ini adalah upacara penuh bulan atau man yue. Dalam upacara penuh bulan dilakukan acara cukur rambut. Pelaksana cukur rambut seharusnya orang tua atau yang dituakan dari keluarga tersebut. Dalam perkembangannya pelaksana cukur rambut dapat dilakukan oleh tukang cukur profesional yang sengaja dipanggil ke rumah.

Sembahyang nenek moyang juga tetap dilakukan dalam upacara penuh bulan. Demikian juga dengan tradisi pengiriman bingkisan berupa cake dan telur rebus warna merah kepada kaum kerabat yang telah memberikan perhatian atas peristiwa kelahiran dalam keluarga yang bersangkutan, tetap dilakukan sampai sekarang.

Penyederhanaan suatu tradisi dalam konteks suatu budaya memang sering terjadi sejalan dengan perkembangan zaman.

3.2. Adat Istiadat Perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu tahapan penting dalam kehidupan.

Bagi laki-laki Tionghoa, pentingnya perkawinan diibaratkan seperti kebutuhan bernafas dari setiap makhluk hidup, karena dengan perkawinan mereka akan memperoleh keturunan untuk melanjutkan garis keluarga. Perkawinan merupakan bagian integral dari kehidupan. Oleh sebab itu, pasangan yang sepakat untuk menikah harus benar-benar serasi dan dipastikan akan memperoleh keturunan yang baik. Agar tujuan dari perkawinan tersebut tercapai maka masyarakat Tionghoa rela bersusah payah menjalankan adat dan upacara perkawinan yang rumit. Dengan kata lain, meskipun syarat-syarat yang berlaku dalam tata cara perkawinan tidak mudah. Hal itu tidak menjadi masalah asal menjadi awal yang baik bagi pasangan pengantin yang akan membangun kehidupan rumah tangga.

Sesuai dengan perkembangan keadaan, adat istiadat perkawinan Tionghoa di Tanjungpinang mulai longgar dari aturan-aturan yang pernah berlaku pada masa nenek moyangnya.

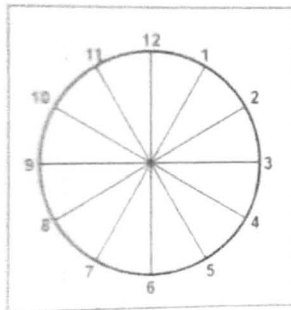
Saat ini orang tua tidak lagi terlalu menggunakan otoritasnya dalam hal menentukan jodoh bagi anaknya. Bahkan dapat dikatakan orang tua menyerahkan pilihan jodoh kepada sang anak sendiri. Kesempatan bergaul secara luas memungkinkan anak-anak memilih pasangannya tanpa campur tangan dari pihak orang tua.

Meskipun ada kebebasan memilih pasangan, untuk sampai ke jenjang perkawinan, tetap ada tahapan adat istiadat yang harus dijalankan. Proses perkawinan masyarakat Tionghoa dapat dibagi dalam tiga tahapan, yakni adat istiadat sebelum perkawinan, upacara perkawinan, dan adat istiadat setelah perkawinan.

3.2.1. Adat-Istiadat Sebelum Perkawinan

Setelah seorang anak memberitahukan kepada orangtuanya tentang keseriusan hubungannya dengan seseorang dan bermaksud untuk menikah, orang tua akan mencari informasi tentang latar belakang dari calon pasangan anaknya tersebut. Pada masa sekarang ini, asal calon pedamping anaknya itu berasal dari keluarga baik-baik, biasanya orang

tua akan merestui hubungan mereka. Berbeda dengan keadaan beberapa puluh tahun yang lalu, berbagai hal akan menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua ketika anaknya ingin menikah. Pada masa lalu, menurut para orang tua, pasangan semarga sebaiknya tidak menikah. Alasannya, karena di Tiongkok, negeri asal nenek moyangnya, marga yang sama pasti berasal dari satu kampung. Untuk menikah, seseorang harus mencari pasangannya dari luar kampungnya. Saat ini, masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang tidak terlalu mempermasalahkan lagi hal itu karena ada anggapan bahwa sebagai orang Tionghoa perantauan sudah tidak jelas lagi asal usul silsilah keluarga mereka. Dalam menghitung waktu, orang Tionghoa mengenal siklus waktu 12 tahunan. Untuk memudahkan mengingat, siklus waktu tersebut dapat digambarkan dalam bentuk lingkaran seperti jam, lengkap diberi urutan angka. Berikut ini adalah gambar dari lingkaran siklus waktu tersebut.



Setiap angka dalam lingkaran siklus waktu tersebut diberi simbol gambar binatang yang urutannya sebagai berikut:

- Angka satu simbolnya tikus
- Angka dua simbolnya kerbau
- Angka tiga simbolnya harimau
- Angka empat simbolnya kelinci
- Angka lima simbolnya naga
- Angka enam simbolnya ular

- Angka tujuh simbolnya kuda
- Angka delapan simbolnya kambing
- Angka sembilan simbolnya monyet
- Angka sepuluh simbolnya ayam
- Angka sebelas simbolnya anjing
- Angka duabelas simbolnya babi

Menurut kepercayaan Tionghoa, pasangan yang memiliki selisih usia 3, 6, dan 9 tahun tidak baik untuk menikah. Simbol-simbol gambar binatang yang berkaitan dengan siklus waktu tersebut dalam budaya Tionghoa disebut shio. Umur seseorang dapat dihitung berdasarkan shio. Begitu juga dengan selisih umur orang dapat diketahui dengan menarik garis diagonal antara 2 shio yang tergambar dalam lingkaran siklus duabelas tahunan. Namun saat ini kaum muda tidak mau lagi dibatasi dengan perhitungan semacam itu. Dengan pola pikir yang sudah berbeda dengan para orang tua, mereka mulai meninggalkan kepercayaan tersebut. Satu hal yang sampai saat ini masih diperhatikan adalah menentukan pilihan hari untuk menikah.

Di kalangan masyarakat Tionghoa Tanjungpinang bila sepasang muda-mudi bermaksud menikah dan bila masing-masing pihak tidak ada yang merasa keberatan dengan keadaan keluarga calon pasangan anaknya maka orang tua pihak laki-laki akan mencari seseorang yang telah cukup berumur untuk menjadi penghubung antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan dalam merundingkan masalah pernikahan. Dalam istilah masyarakat Tionghoa Tanjungpinang, penghubung ini disebut **boi nang** atau orang tengah. Dalam budaya masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang **boi nang** bertugas untuk meminang sang gadis, dan kemudian menyampaikan kepada pihak keluarga perempuan atas pinangan tersebut. Selanjutnya bila pinangan diterima, **boi nang** akan terus menjadi penghubung dari kedua belah pihak, dalam arti, ia bertugas untuk menanyakan kemauan dari masing-masing keluarga dan kemudian menyampaikannya juga secara timbal

balik sehingga tercapai kesepakatan. Bila diantara kedua belah pihak telah terjadi kesepakatan, **boi nang** membawa barang hantaran dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan berupa angpao yakni uang dalam jumlah tertentu, dibungkus dengan kain atau kertas merah. Angpao ini merupakan uang balas budi atau ucapan terima kasih kepada orang tua keluarga perempuan karena telah mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya hingga siap untuk masuk dalam kehidupan berumah tangga dengan anak laki-laki mereka. Jumlah uang yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki tidak ditentukan. Biasanya bila keluarga laki-laki tergolong kaya, maka uang yang diberikan jumlahnya cukup besar. Dalam budaya Tionghoa, besar kecilnya jumlah uang yang diberikan erat kaitan dengan harga diri. Dengan kata lain harta sangat penting untuk menjaga martabat seseorang. Oleh karena itu, orang Tionghoa tidak mau kehilangan muka karena harta. Demikian juga dengan pihak keluarga perempuan, mereka juga tidak mau diremehkan dengan harta pemberian. Oleh karena itu, mereka hanya mengambil sedikit saja uang hantaran dari pihak keluarga laki-laki, dan sisanya dikembalikan.

Keluarga pihak laki-laki juga wajib memberi mas kawin yang disebut **sang hia**. Mas kawin ini berupa perhiasan yang bentuknya tidak ditentukan, tetapi harus berupa 4 macam perhiasan, seperti cincin, kalung, gelang, dan giwang. Bila mas kawin sudah diterima maka perkawinan harus terlaksana.

Setelah mas kawin diterima, mulailah diadakan perundingan tentang penentuan hari perkawinan dan acara pestanya. Perundingan mengenai hari pernikahan dapat dilakukan oleh kedua belah keluarga melalui **boi nang**, atau bisa juga kedua keluarga sepakat untuk saling bertemu. Bila cara yang disebut terakhir tadi menjadi pilihan, maka biasanya hanya para ibu saja yang bertemu, sedang ayah dari masing-masing pihak tidak pernah ikut berunding. Dalam perundingan tersebut ada 2 hal yang perlu dibicarakan yaitu: pilihan hari pernikahan dan cara penyelenggaraan pesta pernikahan.

Untuk menetapkan hari pernikahan, mereka melibatkan “orang pintar”, yakni orang yang dianggap ahli untuk memilih waktu yang baik bagi pernikahan kedua calon mempelai. Biasanya hari pernikahan ditetapkan berdasarkan **phe jie** dari masing-masing calon mempelai.

Perhitungan untuk memilih hari pernikahan yang baik dimaksudkan agar kedua mempelai akan terus serasi dalam kehidupan rumah tangganya. Dengan pemilihan hari yang tepat maka diharapkan keduanya tidak “ciong”. Istilah yang disebut terakhir ini merupakan istilah orang Tionghoa untuk menyatakan suatu kondisi hubungan antara 2 orang yang saling tidak cocok.

Setelah tercapai kesepakatan mengenai hari pernikahan, selanjutnya dilakukan pembicaraan tentang acara pesta pernikahan. Ada beberapa pilihan cara penyelenggaraan pesta pernikahan, yaitu:

- Keluarga pengantin perempuan dan keluarga pengantin laki-laki masing-masing menyelenggarakan pesta pernikahan. Bila cara ini dipilih maka ada dua alternatif dalam hal pembiayaan pesta. Alternatif pertama, pihak pengantin perempuan membiayai sendiri pestanya, sedang alternatif kedua, pihak pengantin laki-laki turut membantu membiayai pesta tersebut. Jika alternatif kedua yang dipilih maka bantuan biaya yang diberikan, bisa sebagian atau bisa juga seluruhnya. Pesta yang diselenggarakan oleh pihak pengantin perempuan dilakukan 2 hari sebelum hari pernikahan yang telah disepakati. Dalam pesta ini keluarga pengantin perempuan hanya mengundang kerabat dan kenalan mereka. Menurut tradisi Tionghoa pesta pernikahan adalah hak keluarga pengantin laki-laki. Dalam pesta yang diselenggarakan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki, disamping mereka mengundang kenalan dan kerabat, mereka wajib menyediakan 1 meja khusus bagi keluarga pengantin perempuan. Disamping itu tidak tertutup kemungkinan, pihak keluarga pengantin laki-laki mempersilakan keluarga pengantin perempuan mengundang kerabatnya.
- Sistem penyelenggaraan pesta pernikahan yang lain adalah pesta

gabungan antara pihak pengantin laki-laki dan perempuan, dalam hal ini biaya seluruhnya ditanggung oleh pihak pengantin laki-laki.

Setelah perundingan mengenai hari pernikahan dan cara penyelenggaraan pesta selesai dilakukan maka pernikahan dapat dilaksanakan.

3.2.2. Upacara Perkawinan

Pada malam sebelum berlangsungnya acara pernikahan, di rumah mempelai perempuan diadakan acara pembekalan nikah yang dalam istilah Tionghoa disebut **kai ceng**. Dalam acara ini keluarga mempelai perempuan memberikan bekal kepada sang gadis menjelang masuk dalam kehidupan perkawinan. Bekal yang diberikan ada dua macam yaitu bekal non fisik berupa nasihat dan bekal fisik berupa perhiasan, baju sepatu dan lain sebagainya. Dengan acara pembekalan nikah, sang gadis dipersiapkan secara lahir batin untuk menjadi seorang isteri. Nasihat biasanya diberikan oleh salah satu orang tua yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan sang gadis. Pada prinsipnya nasihat merupakan pembekalan batin yang tentu saja hanya diketahui oleh calon pengantin perempuan dan si pemberi nasehat. Sedangkan pembekalan lahir berupa pembekalan dalam bentuk materi. Pada dasarnya, pihak keluarga wanita tidak ingin diremehkan oleh pihak keluarga laki-laki. Oleh karena itu dengan memberi bekal materi berarti anak gadisnya masuk dalam pihak keluarga laki-laki tidak dengan tangan kosong. Ada materi yang dibawanya. Untuk itu, ia perlu menunjukkan bekal yang akan ia bawa kepada orang-orang di lingkungannya. Caranya, menjelang hari pernikahannya barang-barang perbekalan tersebut dipamerkan dalam kamar pribadinya bersama dengan barang-barang yang ia terima dari pihak laki-laki. Kerabat, teman, atau tamu-tamu yang datang dapat melihat barang-barang tersebut. Menurut seorang informan, pada masa yang lalu, setelah dipamerkan dalam kamar pribadinya biasanya barang-barang tersebut akan diangkut dengan becak pada keesokan harinya, untuk dibawa kerumah pengantin

laki-laki. Pengangkutan dengan becak tersebut juga bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat mengenai perbekalan nikahnya. Pada masa sekarang dengan alasan masalah keamanan, barang-barang tersebut tidak dipamerkan kepada masyarakat luas. Apalagi kini banyak tersedia mobil sebagai kendaraan pengangkut yang lebih praktis dan aman. Pengantin perempuan juga mendapat bekal berupa perhiasan emas. Perhiasan ini selain diberikan oleh orang tuanya juga diberikan oleh sanak saudaranya dari pihak perempuan. Oleh karena itu, kalau keluarga dan sanak saudaranya termasuk orang berada, maka perhiasan yang diterimanya cukup banyak.

3.2.2.1. Penjemputan Mempelai

Penjemputan pengantin perempuan oleh pengantin laki-laki, biasanya dilakukan dini hari sekitar pukul 03.00. Sebelum pengantin laki-laki datang menjemput, pengantin perempuan harus sudah siap berdandan dengan baju pengantinnya. Menurut tradisi kerudung pengantin perempuan ditutupkan diatas kepala oleh ayahnya. Ritual yang sederhana ini bermakna bahwa pengantin perempuan telah mencapai kedewasaan. Kerudung dipasang menjelang saat kedatangan pengantin laki-laki, namun sebelumnya pengantin perempuan bersembahyang di depan meja pemujaan yang tersedia dalam rumah keluarga tersebut. Acara sembahyang tersebut sesuai dengan tradisi kepercayaan Tionghoa yang memuja arwah nenek moyang, makhluk-makhluk halus, dan dewa-dewi.

Pada waktu yang sudah ditentukan, pengantin laki-laki menjemput pengantin perempuan dengan diantar teman dekatnya. Kedatangannya disambut oleh adik laki-laki termuda dari pengantin perempuan atau jika tidak ada, dapat diwakilkan kepada kerabat dekatnya, tetapi harus anak laki-laki. Yang disebut terakhir bertugas sebagai penjaga pintu rumah. Ketika pengantin laki-laki tiba, pintu rumah dalam keadaan tertutup. “Sang penjaga” yang menyambut kedatangan pengantin laki-laki menolak membuka pintu tersebut sebelum pengantin laki-laki

memberi angpao yang berisi sejumlah uang. Selama beberapa saat, dalam situasi yang kocak, terjadi negoisasi mengenai jumlah uang yang harus diberikan kepada penjaga pintu. Pada mulanya sang adik akan meminta uang dalam jumlah yang cukup besar. Setelah tawar menawar akhirnya disetujui suatu jumlah tertentu. Setelah angpao diberikan maka pintu segera dibuka.



Pengantin laki-laki menjemput pengantin perempuan

Tetapi pengantin laki-laki tidak diperkenankan masuk, ia hanya berdiri sampai di depan pintu, menunggu pengantin perempuan keluar. Orang tua pengantin perempuan mengantar anaknya ke pintu dan menyerahkan kepada pengantin laki-laki untuk dibawa. Adik laki-laki pengantin perempuan membukakan pintu kendaraan yang akan membawa kakaknya pergi. Sebelum pasangan pengantin masuk ke dalam mobil, sang adik menyerahkan 2 buah jeruk kepada pasangan pengantin. Sebagai balasannya pengantin memberikan angpao. Setelah itu, kedua mempelai berangkat menuju ke rumah keluarga pengantin

laki-laki. Pengantin perempuan didampingi oleh teman akrabnya.

Setibanya di rumah keluarga pengantin laki-laki, pintu rumah sudah terbuka. Ketika pasangan pengantin masuk ke rumah, tak satu orang pun dari keluarga pengantin laki-laki menyambutnya. Ternyata mereka semua sengaja menyingkir terlebih dahulu karena menurut kepercayaan mereka, pasangan pengantin yang baru tiba dapat membawa sial. Setelah mereka berdua duduk barulah keluarga mempelai laki-laki datang menemui.

3.2.2.2 Prosesi Adat Perkawinan

Upacara perkawinan di rumah pengantin laki-laki diawali dengan sembahyang. Pasangan pengantin bersembahyang di depan meja pemujaan kepada dewa-dewi yang dipuja dalam rumah tersebut dan kepada arwah leluhurnya.



Pasangan pengantin sedang bersembahyang

Acara sembahyang tersebut, bertujuan untuk meminta restu bagi perkawinan mereka. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan upacara minum teh. Dalam upacara ini pasangan pengantin memberikan cangkir yang berisi teh kepada anggota keluarga yang dituakan. Ritual ini menandai diterimanya pengantin perempuan sebagai anggota keluarga baru dalam kehidupan keluarga pengantin laki-laki.



Upacara minum teh

Pada saat upacara ini berlangsung, anggota keluarga pengantin laki-laki yang senior dan berkaitan langsung (buyut, kakek-nenek, dan orang tua kandung) dipersilakan duduk di tempat duduk yang disediakan di tengah ruangan.

Menurut tradisi yang berlaku, pasangan pengantin bersujud didepan para orang-orang tua tersebut sebelum menyerahkan cangkir-cangkir berisi teh. Acara penyerahan cangkir berisi teh oleh pengantin dimulai kepada anggota keluarga yang paling tua. Selain kepada para orang tua yang memiliki kaitan langsung dengan pengantin pria, pasangan

pengantin juga menyerahkan cangkir berisi teh kepada para paman, bibi dan kakak kandung dari keluarga pengantin laki-laki.

Setelah melaksanakan upacara minum teh maka pengantin perempuan resmi menjadi milik keluarga pengantin laki-laki. Selanjutnya, pengantin perempuan berganti baju. Ia melepas gaun pengantinnya dan memakai baju biasa. Kemudian bersama suaminya ia pulang ke rumah orang tuanya untuk pertama kali, tetapi dalam arti, saat itu ia sudah menjadi bagian dari keluarga suaminya. Sesampainya di rumah, oleh keluarga pengantin perempuan, mereka dijamu dengan makanan berupa mi telur manis.



Pengantin dijamu mie telur manis

Dalam budaya Tionghoa, mi melambangkan panjang umur dan telur melambangkan keharmonisan. Kedua mempelai makan dengan saling menyuap. Acara ini bermakna agar mereka dapat hidup selama mungkin dalam rumah tangga yang harmonis.

Setelah acara makan selesai, diadakan upacara minum teh bagi keluarga pengantin perempuan. Tata caranya tak berbeda dengan upacara yang berlangsung di kediaman pengantin laki-laki. Cangkir-cangkir berisi teh diserahkan oleh pasangan pengantin kepada keluarga pengantin perempuan, dimulai dari anggota keluarga yang tertua sampai kepada anggota keluarga yang urutan tingkatannya satu jenjang di atas pasangan pengantin.

Sesuai acara ini, pasangan pengantin kembali ke rumah keluarga pengantin laki-laki untuk berganti baju. Setelah itu mereka kembali lagi ke rumah pengantin perempuan, atau lazimnya dikatakan sebagai acara pulang ke rumah yang kedua kali. Pada kesempatan tersebut pengantin perempuan membagikan angpao kepada seluruh keluarga besarnya, dari anggota keluarga yang tertua sampai pada yang termuda. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan kepada keluarganya bahwa setelah menikah ia tidak lupa kepada keluarga besarnya.

Selanjutnya, mereka kembali lagi ke rumah keluarga pengantin laki-laki dan kemudian datang lagi untuk ketiga kalinya. Pada zaman dulu pulang ke rumah untuk yang ketiga lagi biasanya dilakukan setelah 3 hari mereka menikah, dalam arti, saat itu pernikahan mereka telah benar-benar sempurna. Namun sekarang, orang cenderung memilih cara yang lebih praktis. Acara pulang untuk yang ketiga kalinya dilakukan hanya secara simbolis, yakni setelah selesai pengantin perempuan membagi angpao, pasangan pengantin pergi sejenak dengan mobil pengantin (1 putaran jalan), lalu kembali lagi ke rumah pengantin perempuan. Hanya sebentar saja mereka disana, kemudian mereka pergi ke rumah pengantin laki-laki untuk mengadakan pesta pernikahan. Menurut tradisi yang berlaku, pesta pernikahan paling cepat bisa dilakukan setelah pukul 11.00 siang.

3.2.2.3. Pesta Pernikahan

Hari pernikahan dirayakan dengan acara jamuan makan. Acara ini dapat dilakukan pada siang atau sore hari. Masyarakat Tionghoa di

Tanjungpinang biasanya menyelenggarakan pesta pernikahan di rumah makan atau di hotel yang menyediakan fasilitas ruangan yang dapat dipakai untuk mengadakan jamuan makan. Masyarakat Tionghoa pada umumnya mengadakan pesta dalam bentuk acara makan bersama. Dalam acara makan bersama ini disediakan sejumlah meja makan bundar. Para tamu duduk mengelilingi meja tersebut. Setiap meja diperuntukkan untuk delapan sampai 10 orang tamu. Biasanya orang Tionghoa menyebut bentuk pesta semacam ini dengan istilah makan meja. Jenis hidangan yang disediakan cukup banyak sekitar 8 sampai 6 macam. Tentu saja banyaknya jumlah dari jenis hidangan yang disediakan sangat bergantung dari jumlah dana yang tersedia. Namun satu hal yang perlu diperhatikan, jumlah dari jenis hidangan harus dalam hitungan angka genap, seperti 8,10,12, dan sebagainya. Menurut seorang informan, pada masa sekarang ini jarang ada orang yang menyediakan hidangan pesta dalam jumlah sampai belasan macam. Hidangan ini disajikan satu persatu. Hidangan pembuka biasanya berupa ayam rebus berkuah. Setelah hidangan pertama selesai disantap, disajikan hidangan kedua. Demikian seterusnya, sampai hidangan terakhir yang biasanya berupa buah kaleng dingin. Perlu diketahui, dalam pesta dengan sistem makan meja, orang biasanya tidak mengutamakan makan nasi, cukup menyantap lauk pauk saja. Disamping hidangan-hidangan tersebut, juga disediakan berbagai jenis minuman kaleng, termasuk bir. Peralatan makan yang disediakan berupa piring makan, mangkok kecil untuk menaruh makanan-makanan berkuah dan sumpit.

Sejalan dengan perkembangan keadaan, masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, sedikit banyak juga telah beradaptasi dengan budaya setempat, termasuk dalam hal penyelenggaraan pesta pernikahan. Mereka tidak selalu membuat bentuk pesta seperti yang telah dipaparkan diatas. Ada juga orang Tionghoa yang menyelenggarakan pesta seperti golongan masyarakat lain yang ada di Tanjungpinang, yaitu dengan cara jamuan makan prasmanan atau buffet. Bila mereka mengambil bentuk jamuan makan prasmanan maka biasanya tetap

disediakan meja makan untuk tempat orang makan.

Bagaimanapun bentuk pesta yang diselenggarakan, selalu ada 1 meja khusus yang disediakan untuk keluarga. Meja tersebut diperuntukkan pasangan pengantin dan keluarga dari kedua belah pihak. Dalam pesta inilah kedua belah pihak keluarga dari pasangan pengantin yang biasanya hanya berkomunikasi melalui perantara **boi nang** (orang tengah), mendapat kesempatan untuk saling bertemu.

Pada saat acara pesta, kerabat atau keluarga pengantin bertugas menyambut para tamu yang datang di pintu masuk dan mempersilakan mereka memasuki ruang pesta. Namun sebelum masuk ke ruang pesta, para tamu mengisi buku tamu dan menyerahkan angpao sebagai hadiah bagi pengantin pada tempat yang disediakan. Pada masa yang lalu, dalam masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, berlaku standar jumlah pemberian angpao yaitu 40 dolar Singapura. Adapun alasan digunakan mata uang Singapura karena pada masa yang lalu sebagai wilayah yang letaknya berbatasan dengan negara Singapura, mata uang tersebut memang merupakan alat pembayaran di Kepulauan Riau. Sampai saat ini mata uang Singapura masih sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjungpinang. Menurut seorang informan, sekarang ini sebagian masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang sudah tidak terlalu memperhatikan standar itu. Mereka memberi angpao dalam mata uang rupiah, asal jumlah uangnya genap.

Menurut tradisi Tionghoa, perhatian keluarga kepada para tamu yang hadir dalam pesta pernikahan sangat penting dan harus lebih diutamakan dari pada orang memperhatikan mempelai karena kehadiran tamu-tamu tersebut merupakan suatu kehormatan. Mereka hadir untuk turut serta dalam kebahagiaan mempelai. Dengan demikian tamu harus disambut, dihormati dan dijamu dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara yang menandai penghormatan kepada para tamu adalah dengan melakukan acara **toast**. Pengantin laki-laki bersama pengantin perempuan mendatangi setiap meja dari tamunya untuk melakukan **toast** dengan mereka. Acara ini selain untuk menunjukkan penghargaan kepada para

tamu, juga sekaligus merupakan kesempatan bagi pengantin laki-laki untuk memperkenalkan isterinya kepada para kenalan dan handai tolannya. Dalam pesta pernikahan yang jumlahnya tamunya sangat banyak, tentu tidak mungkin bagi pasangan pengantin berkeliling dari meja ke meja. Sebagai jalan keluarnya, pengantin dan keluarga intinya bergabung untuk melakukan **toast** dari tempat duduk mereka. Sesuai pesta, pengantin bersama orang tua dari kedua belah pihak menerima ucapan selamat dari para tamu.

Satu hal yang perlu diketahui, cara mengundang para kerabat dekat untuk menghadiri pesta pernikahan biasanya bukan dengan cara mengirimkan surat undangan tetapi dengan mengirimkan kue. Sambil menghantar kue, keluarga pengantin menyampaikan undangan secara lisan.

3.2.3. Adat Istiadat Setelah Perkawinan

Seusai pesta pernikahan, pasangan pengantin baru tinggal di rumah orang tua pihak laki-laki selama 12 hari. Pada hari yang ke 12, mereka diundang ke rumah keluarga pengantin perempuan. Disana diadakan pesta yang bagi masyarakat Tionghoa Tanjungpinang disebut sebagai pesta undang makan menantu. Pesta ini bertujuan untuk memperkenalkan pengantin laki-laki atau menantunya kepada kaum keluarga dan kerabat dari pihak pengantin perempuan. Hari ke-12 dipilih sebagai hari untuk mengadakan acara tersebut karena bagi masyarakat Tionghoa, angka 12 adalah angka yang bagus.

Setelah acara itu, pengantin dapat menentukan tempat tinggal mereka. Biasanya ada dua pilihan yakni mereka tetap tinggal bersama keluarga pengantin laki-laki atau berumah tangga secara mandiri.

3.3. Upacara kematian

Upacara kematian merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa. Pentingnya nilai upacara tersebut didasarkan pada tradisi kepercayaan orang Tionghoa. Bagi mereka,

kematian bukan berarti akhir dari keikutsertaan seseorang dalam kehidupan dan aktivitas dari keluarganya, tetapi kematian dipahami sebagai proses transisi atau perpindahan seseorang ke dunia lain. Ada hubungan yang berkelanjutan antara yang hidup dan yang mati. Konsep tentang adanya saling ketergantungan antara yang hidup dan yang mati diperlukan untuk menjaga kepentingan keluarga sebagai unit sosial dalam suatu ikatan emosi, sosial dan warisan. Keluarga tidak dilihat sebagai suatu unit individual tetapi bagian dari rangkaian panjang suatu silsilah.

Bagi orang Tionghoa konsep hubungan keluarga memang merupakan suatu hal yang sangat penting. Atas dasar konsep tersebut sebagai tanda bukti anak kepada orang tua maka ketika orang tua meninggal, keturunannya berkewajiban untuk tetap memikirkan mereka. Penyelenggaraan upacara kematian merupakan salah satu wujud bakti kepada orang tua.

Pada dasarnya banyak variasi dalam upacara kematian orang Tionghoa di Tanjungpinang baik yang menyangkut masalah penyelenggaraan upacara maupun interpretasi mengenai arti dari upacara tersebut. Ada beberapa alasan yang menyebabkan hal itu terjadi, diantaranya karena leluhur orang Tionghoa di Tanjungpinang berasal dari daerah-daerah yang berbeda di Cina, negeri asalnya. Dengan kata lain mereka berasal dari suku yang berbeda. Disamping itu, karena upacara kematian orang Tionghoa adalah bagian dari suatu sistem kepercayaan yakni suatu tradisi lisan yang tidak dibingkai oleh dogma, doktrin atau data yang akurat. Suatu sistem kepercayaan yang didukung oleh beberapa agama tradisi yakni, Budhisme, Taoisme, Confusianisme dan kepercayaan Cina klasik. Namun, secara garis besar ada persamaan yang dapat dijadikan standar bagi penyelenggaraan upacara kematian.

3.3.1. Pengurusan Jenazah

Di kota Tanjungpinang, bila ada warga Tionghoa yang meninggal maka segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan pengurusan jenazah dan upacara perkabungan dilakukan oleh yayasan sosial yang

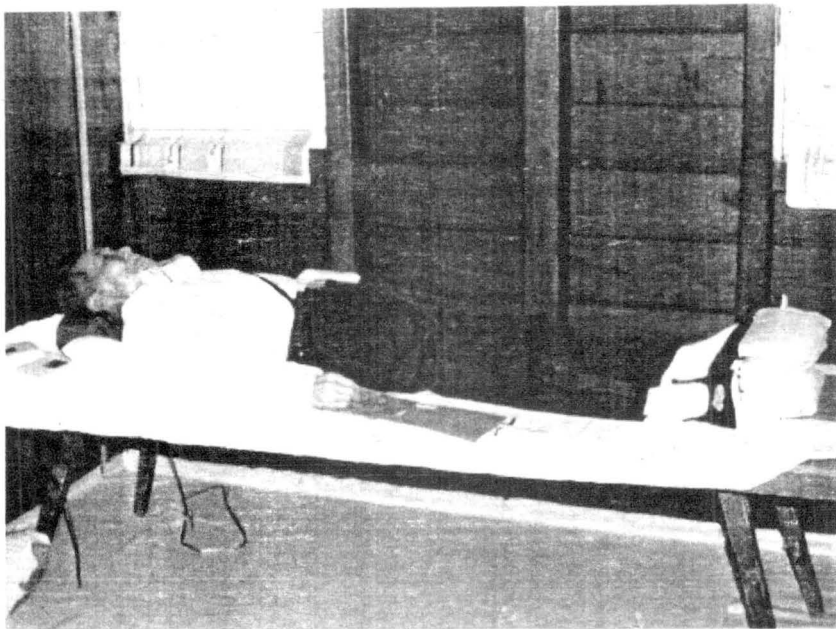
memang dibentuk untuk menangani keperluan semacam itu. Salah satu diantaranya adalah Yayasan Nirwana. Yayasan ini merupakan yayasan sosial yang tugasnya mengurus segala keperluan yang berkaitan dengan orang Tionghoa yang meninggal dan melakukan kewajiban sembahyang tradisi Tionghoa pada bulan-bulan tertentu. Orang meninggal yang diurus oleh yayasan ini tidak terbatas pada anggota yayasan, namun siapa saja bisa meminta bantuan dari yayasan ini. Untuk orang jompo atau orang asing yang meninggal tapi tidak ada keluarganya, yayasan ini juga bersedia untuk mengurusnya. Pada tahun 1980-an di kota Tanjungpiang, terdapat sekitar 20 yayasan sosial Tionghoa yang mengurus kedukaan berdasarkan marga. Namun saat ini, Yayasan Nirwana yang didirikan pada 11 Juni 1988 ini mengurus masalah kedukaan tanpa memperhatikan marga. Pengurus yayasan diketuai oleh Bapak Sutanto ini bekerja secara sukarela. Setiap anggota yayasan wajib membayar iuran setiap bulan. Ketika ada anggota yang meninggal, yayasan memberikan santunan kepada keluarganya. Besarnya santunan ditetapkan berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh pengurus yayasan. Jika diketahui ada anggota yang meninggal dunia maka pengurus yayasan yang membidangi urusan jenazah mendatangi rumah duka. Menurut tradisi Tionghoa, begitu seseorang meninggal dunia maka ia harus segera dimandikan. Pengurus yayasan bertugas untuk mengatur tata cara memandikan jenazah. Secara tradisi, air yang digunakan untuk memandikan jenazah harus dibeli dari luar rumah, misalnya dari sumur umum atau sumur tetangga. Orang yang bertugas membeli air, melemparkan uang logam ke dalam sumur sebagai tanda bahwa ia membayar air yang diambilnya. Sampai sekitar tahun 70 an masih ada tradisi orang membeli air di klenteng Senggarang untuk keperluan memandikan jenazah, meskipun orang yang meninggal berdomisili di Tanjungpinang. Namun sekarang, tradisi itu berubah karena orang mulai berpikir mencari cara yang praktis.

Setelah air mandi tersedia, acara memandikan jenazah dimulai. Cara memandikan jenazah orang Tionghoa bukan dengan menyiram melainkan

cukup dengan menyeka tubuhnya. Secara simbolis, anak laki-laki dari almarhum, mengawali acara memandikan jenazah dengan menyekanya sebanyak tiga kali. Menurut kepercayaan Tionghoa, seseorang yang meninggal harus dimandikan karena jika jasadnya tidak bersih, ia akan dihina dan dihukum di neraka.

Setelah selesai dimandikan, jenazah tersebut kemudian diberi pakaian bagus dan sedapat mungkin baru. Baju yang dikenakan biasanya beberapa lapis, tapi pada umumnya jumlahnya mengambil bilangan ganjil yaitu 3, 5, atau 7. Menurut seorang informan memakai baju 4 lembar dan celana 3 lembar sudah dihitung memakai 7 lapis. Cara memakaikan baju yang berlapis-lapis itu bukan dengan mengenakannya satu persatu langsung ke badan jenazah tetapi, baju-baju tersebut mula-mula dikenakan oleh salah seorang anggota keluarga secara berlapis-lapis. Setelah jumlah baju yang disediakan terpasang semua, seluruh lapisan baju tersebut, dilepas secara serentak dan kemudian dikenakan pada jenazah. Pada masa lalu, pakaian paling luar yang dikenakan jenazah berupa pakaian tradisional yang menyerupai jubah. Namun, pada masa sekarang, jubah tersebut dapat diganti dengan stelan jas yang dikenakan lengkap bersama dengan kaos kaki dan sepatu.

Seusai pemasangan pakaian, jenazah menunggu untuk dimasukkan ke dalam peti jenazah. Perlu diketahui, orang Tionghoa yang meninggal tidak dapat dibaringkan di sembarang tempat pembaringan tetapi ada meja khusus yang disebut meja jenazah. Selama jenazah belum dimasukkan dalam peti, di meja ia itulah dibaringkan.



Jenazah dibaringkan di atas meja jenazah

Untuk memasukkan jenazah ke dalam peti ada waktunya. Untuk itu, keluarga almarhum perlu berkonsultasi dengan seseorang yang dianggap ahli dalam soal perhitungan waktu. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam memindahkan jenazah dari meja ke dalam peti, antara lain, dengan memperhatikan waktu saat almarhum mengembuskan nafas terakhir. Berdasarkan waktu tersebut dilakukan perhitungan-perhitungan. Biasanya jenazah baru dapat dimasukkan ke peti paling cepat 12 jam setelah meninggal dan paling lama 2 hari. Untuk alasan khusus, misalnya almarhum meninggal karena sakit parah maka ada dispensasi. Jenazah dapat masuk ke dalam peti lebih cepat. Selain itu, ada satu syarat yang tidak boleh diabaikan, yakni, memperhatikan waktu pasang surut air laut. Jenazah baru dapat dimasukkan dalam peti jika air laut pasang.

Sebelum jenazah dimasukkan ke dalam peti, dasar peti dialas dengan kertas yang dapat menyerap cairan (kertas yang terbuat dari bahan rumput) dan ditaburi tepung. Pada masa lalu, ketika belum ada kebiasaan menyuntikkan formalin sebagai pengawet jenazah, baik kertas maupun tepung berfungsi untuk menyerap cairan jenazah yang timbul jika disimpan berhari-hari. Namun kebiasaan ini terus berlanjut sampai sekarang. Begitu pula dengan penyediaan peti jenazah yang dibuat dengan kuat dan rapat, salah satu alasannya adalah agar bau dari proses pembusukan jenazah tidak sampai tercium keluar. Oleh karena itu, pada masa sekarang, ketika ada cara praktis untuk mengawetkan jenazah dan mengingat peti mati yang khas tradisi Cina sangat mahal harganya, maka orang Tionghoa di Tanjungpinang mulai beralih pada peti mati yang biasa digunakan oleh orang yang beragama Kristen. Orang Tionghoa Tanjungpinang pun menyebutkan dengan sebutan pati mati Kristen. Untuk penyediaan peti mati ini, mereka dapat membeli di Tanjungpinang, tetapi tak jarang pula memesannya dari Singapura.

Kembali pada masalah pengurusan jenazah yang akan dimasukkan ke dalam peti. Setelah kedua jenis alas yang telah disebutkan tadi diletakkan di dasar peti, jenazah ditaruh di dalam peti, kemudian diatas jenazah disusun lembaran uang tiruan dan pakaian sehari-hari dari almarhum sebagai bekal untuk hidup di dunia yang lain. Beberapa barang kesayangan almarhum juga dimasukkan ke dalam peti. Namun perhiasan berharga dari emas tidak diizinkan untuk disertakan. Hal itu dimasukkan selain untuk menghindari adanya penggalian kubur dari orang-orang yang beniat buruk, juga dengan alasan agar ada sisa harta yang ditinggalkan untuk keturunannya.

Ada satu hal lain yang perlu diingat dalam pengurusan jenazah. Setelah jenazah mengenakan baju dengan rapi, di samping atau diatas jasadnya diletakkan sepasang boneka kertas. Sampai jenazah dimasukkan ke dalam peti sepasang boneka kertas tersebut tetap diikutsertakan. Dalam kepercayaan Tionghoa diyakini bahwa di alam lain, almarhum tetap memerlukan pembantu yang bertugas mengurus

segala keperluannya, sepasang boneka itu diharapkan mengambil peran menjadi pembantunya. Oleh keluarga almarhum, boneka-boneka tersebut diberi nama. Dengan memanggil nama boneka-boneka tersebut, mereka dapat memberi perintah agar kedua boneka tersebut membantu almarhum dengan baik dan rajin di alam sana.

3.3.2. Adat Perkabungan

Ketika ada orang tua yang sakit dan diperkirakan tak lama lagi akan meninggal, semua anggota keluarga seperti anak, cucu, dan menantu, diharapkan sedapat mungkin berada disekeliling tempat tidur, menunggu saat orang tua tersebut menghembuskan nafas terakhirnya. Ada anggapan bahwa seorang anak dianggap tidak berbakti kepada orang tuanya bila tidak menunggui saat-saat terakhirnya. Bahkan kalau seseorang tinggal cukup jauh jaraknya dari orang tuanya, sedapat mungkin ia meluangkan waktu untuk datang, jika ia mengetahui orang tuanya sakit parah. Bila ada seorang anak yang karena alasan pekerjaan dan jarak yang jauh terpaksa tidak dapat menunggui saat terakhir dari orang tuanya maka ketika ia tiba di rumah duka, mulai dari pintu masuk ke rumah, sampai ke tempat peti jenazah diletakkan, ia harus merangkak sambil menangis. Adat semacam ini sampai sekarang masih dilakukan oleh orang Tionghoa di Tanjungpinang.

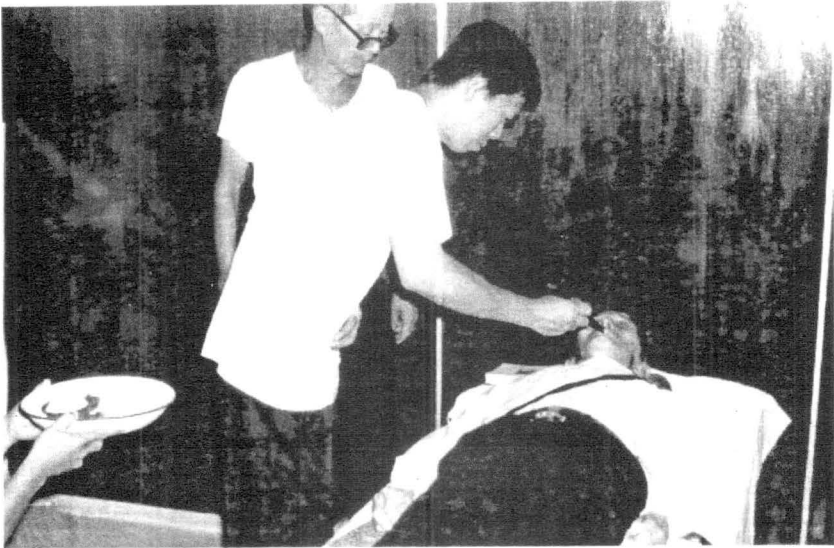
Sebagai contoh, ada seorang ayah warga Tionghoa yang tinggal di kawasan Batu 4 Tanjungpinang meninggal dunia karena lanjut usia. Selain anak-anak yang tinggal di Tanjungpinang, almarhum juga memiliki 2 anak yang sedang bersekolah di Amerika. Oleh karena jarak yang jauh, maka kedua anak tersebut baru bisa tiba di Tanjungpinang selang satu hari setelah ayahnya meninggal. Begitu mereka tiba di depan pintu pagar rumah mereka yang berhalaman luas, dengan menangis mereka merangkak naik ke rumah, dan setelah tiba di depan peti mereka sujud menyembah sebagai penghormatan kepada almarhum ayah tercinta.

Pada saat diketahui orang tua meninggal maka seluruh keluarga menangisi dan meratap di sekeliling jenazah. Dalam adat perkabungan

orang tionghoa , tradisi menangis bermakna sebagai ungkapan bakti anak kepada orang tua.

Untuk persiapan melakukan rangkaian adat perkabungan selanjutnya, ruangan depan segera dikosongkan dari segala perabot dan kain putih di pasang di depan pintu rumah sebagai tanda bahwa ada anggota keluarga yang meninggal di rumah itu. Selama jenazah masih berada di dalam rumah jendela-jendela harus selalu terbuka.

Upacara perkabungan biasanya dipimpin oleh seorang pendeta Budha. Disamping melantunkan doa-doa, dalam upacara perkabungan juga dijalankan tradisi kepercayaan Tionghoa. Setelah jenazah berbaring dengan pakaian rapi di meja jenazah, adat perkabungan dimulai. Seluruh anggota keluarga yaitu, anak, cucu menantu berkumpul di sekeliling jenazah. Upacara yang pertama adalah upacara memberi makan. Dalam upacara ini, seluruh anggota keluarga baik anak, menantu, maupun cucu, dimulai dari anak tertua, menyuapkan makanan untuk yang terakhir kali kepada jenazah orang tua mereka.. Upacara ini selalu berlangsung dengan sangat mengharukan. Sambil menangis terisak-isak, secara bergiliran setiap anggota keluarga menempelkan sumpit yang menjepit makanan ke bibir jenazah sambil mempersilakan almarhum makan. Ada suatu kepercayaan bahwa acara pemberian makan ini bermakna bahwa ada saling ketergantungan yang berkelanjutan antara yang masih hidup dan almarhum.



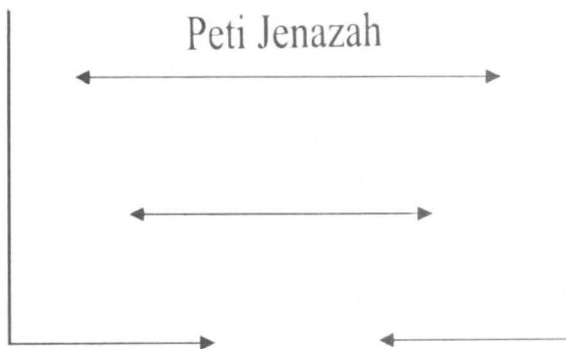
Memberi makan jenazah

Setelah jenazah berada di dalam peti, penutupan peti jenazah biasanya dilakukan setelah seluruh anak-anak almarhum hadir. Sebelum peti ditutup setiap anggota keluarga dipersilakan untuk melihat almarhum terakhir kali. Setelah itu peti jenazah siap ditutup dan dipaku. Ritual penutupan peti jenazah merupakan bagian dari rangkaian adat perkabungan yang cukup penting. Namun perlu diingat bahwa sebelum peti di paku perlu di cek kembali bahwa letak jenazah dalam peti benar-benar kokoh, tidak bisa bergeser atau bergoyang. Oleh karena itu pekerjaan meletakkan jenazah di dalam peti biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memang sudah berpengalaman dalam hal ini. Demikian juga dalam hal memaku peti jenazah, ada aturan yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, tidak sembarangan orang bisa melakukan pekerjaan ini. Seseorang yang ditugaskan untuk memaku peti jenazah harus bisa membaca doa yang isinya memohon keselamatan untuk keluarga yang ditinggalkan. Doa yang dibacakan berbentuk

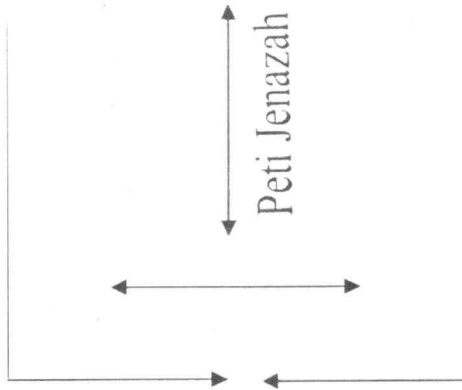
semacam mantra dalam bahasa Tionghoa. Biasanya seorang penjual peti jenazah dapat mengerjakan hal ini. Oleh karena itu, tugas memaku peti biasanya diserahkan padanya. Ketika peti sedang dipaku. Wanita yang sedang hamil dilarang berada di sekitar tempat itu, karena ada kepercayaan dapat membahayakan keselamatan bayi yang dikandungnya.

Pada masa sekarang jika orang membeli peti mati dari Singapura, maka biasanya pada tutup peti di bagian kepala dilapisi kaca sehingga, bagi sanak famili yang datang terlambat tetap masih dapat menyaksikan wajah almarhum melalui celah kaca tersebut.

Setelah penutupan peti selesai dilakukan, peti jenazah disemayamkan di ruangan depan. Ada perbedaan antara suku Teociu dan Hokkian dalam menempatkan letak peti jenazah di rumah duka. Dari posisi letak peti jenazah, orang langsung mengetahui suku dari orang yang meninggal. Suku Teociu meletakkan peti jenazah dengan posisi seperti denah berikut ini.



Sedangkan suku Hokkian sebagai berikut.



Mengenai penetapan hari penguburan, keluarga dapat meminta bantuan dari orang yang dianggap ahli dalam mencari hari baik untuk menguburkan. Biasanya menurut tradisi Tionghoa, penguburan dilakukan pada hari ke 3, 5, atau ke 7 setelah kematian. Namun, kadang-kadang ahli Hong Sui juga menyarankan penguburan pada hari ke 8, 9, dan 11. Hal itu tergantung dari perhitungan yang dibuat olehnya. Jadi adakala hari penguburan tidak selalu jatuh pada hari dengan hitungan bilangan ganjil. Contoh, bila orang meninggal pada tanggal 1 sesuai dengan kalender Cina, maka ia harus dikebumikan pada hari ke 6. Bila dikebumikan pada hari ke 7 maka akan mendatangkan sial bagi orang lain (istilah Tionghoanya, Swee).

Setelah peti jenazah disemayamkan, ruangan juga dipersiapkan untuk keperluan kegiatan selama hari-hari perkabungan sampai jenazah dikebumikan atau dikremasi.

Di dekat peti dibuat altar berupa meja, tempat meletakkan sesajian, lili, hio, dan sebagainya. Di depan meja inilah para tamu menyampaikan ungkapan duka cita dan sekaligus bersembahyang.

Di samping kiri dan kanan altar disediakan tempat untuk menggantungkan selimut atau kain ungkapan duka cita, pemberian para kenalan dan handai tolan. Pada kain atau selimut tersebut biasanya

terdapat tulisan ucapan duka cita dalam huruf kanji. Ungkapan duka cita juga dapat dalam bentuk uang dan karangan bunga. Karangan bunga biasanya disandarkan pada tempat-tempat di sekitar rumah.

Bagi para tamu yang datang melayat, di bagian depan rumah duka disediakan kursi-kursi untuk mereka duduk. Bila rumah duka berbentuk rumah toko, maka untuk tempat duduk para tamu digunakan kaki lima rumah dan separuh badan jalan yang ada di depan rumah tersebut.

Dalam komunitas masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang berita mengenai meninggalnya seseorang disampaikan oleh humas yayasan yang menangani masalah kematian melalui surat pemberitahuan yang disebarkan kepada anggota-anggotanya.

Disamping pemberitahuan dengan cara tersebut, ada juga pemberitahuan khusus yang memang harus dilakukan oleh keluarga. Jika dalam suatu keluarga, ada orang yang meninggal dunia, maka keluarga tersebut segera menyusun daftar nama sanak saudara dan kenalan dekat. Setelah itu mereka mempersiapkan lilin-lilin merah dengan 2 ukuran, yakni lilin sepanjang 30 cm dan 15 cm. Mereka mengirim 1 set lilin kepada keluarga yang namanya tercantum dalam daftar yang mereka susun sebagai pemberitahuan bahwa ada kematian di dalam keluarga mereka. 1 set lilin yang dikirim tersebut terdiri dari atas 2 buah lilin (sepasang) yang diikat dengan benang merah. Lilin yang berukuran panjang dikirim kepada sanak saudara sedang lilin yang berukuran pendek dikirim kepada kenalan dekat. Disamping itu, keluarga yang berduka juga memberi lilin kepada tetangga terdekat yang tinggal di sebelah kanan dan kiri rumah mereka. Lilin merah bagi orang Tionghoa merupakan tanda hormat, oleh karena itu tidak boleh diberikan secara sembarangan. Dengan menerima kiriman lilin tersebut, sanak saudara dan para kenalan dekat akan paham bahwa mereka dihargai sebagai orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan almarhum dan keluarganya. Lilin tersebut akan dinyalakan setelah upacara penguburan dengan harapan agar keluarga dan kerabat tetap dalam keadaan selamat.

Dari sejak menerima pemberitahuan berita duka cita sampai dengan menjelang saat pemakaman. Para tamu akan terus berdatangan silih berganti ke rumah keluarga yang sedang berduka cita untuk menyampaikan rasa ikut berbelasungkawa dan meberikan penghormatan terakhir kepada almarhum.

Tamu yang datang, pertama-tama mendekati altar yang berada di depan peti jenazah, lalu memberi hormat di depan altar. Seseorang yang bertugas di dekat altar memberi sepasang hio kepada setiap orang yang akan bersembahyang. Setelah selesai sembahyang, tamu tersebut mengembalikan hio kepada penunggu altar lalu ia memberi hormat ke arah keluarga almarhum yang duduk berlutut di samping peti jenazah. Keluarga yang berkabung membalas penghormatan itu dengan bersujud tiga kali.

Perlu diketahui, selama menunggu jenazah, keluarga yang berkabung harus duduk di lantai di dekat peti. Jika seorang tamu yang datang telah selesai bersembahyang di depan jenazah maka ia akan duduk bergabung dengan tamu-tamu yang datang lebih dulu. Untuk para tamu disediakan makanan ringan seperti kwaci dan kacang, serta air minum yang diletakkan di atas meja dekat mereka duduk. Biasanya tamu-tamu datang pada malam hari. Diantara mereka ada yang duduk di rumah duka hanya sebentar saja, tetapi ada juga yang sampai larut malam.



**Tamu-tamu
yang melayat**

Jika seorang tamu akan meninggalkan rumah duka, sekali lagi mereka menuju ke depan altar untuk menyampaikan rasa hormat kepada almarhum, dan mohon diri, berpamitan kepada kaum keluarga yang berduka dengan membungkukkan badan. Keluarga kembali menyatakan terima kasihnya dengan bersujud tiga kali.

\Selama jenazah belum dikebumikan, setiap malam ada anggota kerabat yang secara bergantian membakar uang-uang kertas dan hio yang diletakkan di dekat peti jenazah. Selain itu, ada juga orang yang sengaja diupah untuk berjaga-jaga sepanjang malam, terutama jika keluarga beristirahat.

Selama jenazah masih berada di rumah duka, seorang pendeta Budha akan hadir pada waktu-waktu tertentu untuk acara sembahyang yang diikuti oleh seluruh keluarga. Waktu sembahyang berkisar pukul 15.00 s.d 17.00 dan 19.00 s.d 22.00. Untuk keperluan sembahyang, sebuah altar kecil yang berupa meja, diletakkan di depan peti jenazah. Di meja tersebut tersedia sepasang lilin merah, seikat hio, piring-piring berisi buah-buahan. Potret almarhum diletakkan di bagian belakang meja yang berisi keperluan sembahyang. Peralatan sembahyang tersebut menutup pandangan terhadap peti jenazah bila dilihat dari bagian depan.

Jika acara sembahyang akan dimulai, pendeta akan membeli genta kecil. Jika mendengar bunyi genta tersebut, semua anggota keluarga yang berkumpul segera berpindah dari tempat duduknya disamping altar atau peti jenazah ke belakang pendeta berdiri. Mereka bersembahyang menghadap altar. Anggota keluarga yang dewasa berlutut, sedang anak-anak duduk bersila di lantai. Pendeta mengenakan jubah kuning dan anggota keluarga yang berkumpul mengenakan baju berwarna putih. Untuk mengiringi acara sembahyang, adakalanya keluarga mengundang kelompok pemain musik tradisional Cina. Kelompok musik ini akan memainkan instrumen seperti biola, drum, gong kecil dan simbal kecil untuk mengiringi pendeta dalam melantunkan doa-doa, dengan harapan agar arwah almarhum lancar dalam perjalanan menuju surga. Pendeta berdoa sambil perlahan-lahan berjalan

mengelilingi altar dan peti jenazah. Sementara itu, anggota keluarga mengikutinya berjalan sambil berdiam diri. Ritual ini berlangsung sekitar setengah jam dan diulang-ulang ulang sampai 3 x dalam satu malam. Bila keluarga tidak cukup mampu mengundang kelompok musik, pendeta tetap dapat melantunkan doa-doanya secara sendirian. Namun, pada umumnya, kelompok musik ini diminta untuk mengiringi ritual yang berlangsung pada malam sebelum acara penguburan keesokan harinya.

Jika selama ritual berlangsung ada tamu yang datang, maka tamu tersebut duduk menunggu dulu. Setelah acara sembahyang selesai, dan keluarga berada kembali di tempat semula, yakni di samping altar atau peti jenazah, para tamu dapat menyampaikan ungkapan duka citanya.

Pada malam terakhir menjelang pemakaman, untuk jenazah yang dikebumikan pada hari yang ke 7 diadakan upacara sembahyang hari ke 7, yaitu upacara memanggil mandi. Untuk itu, bagi almarhum disediakan perlengkapan mandi seperti, ember yang berisi air mandi, sabun, baju ganti dari kertas dan sebagainya. Namun perlu diketahui bahwa untuk arwah orang yang belum dimakamkan setiap pagi tetap disediakan odol dan sikat gigi.

Selain itu pada malam terakhir menjelang pemakaman, mengikuti kepercayaan Tionghoa yang didasarkan pada ajaran Khong Hu Cu, diadakan sembahyang **Kong Tek**, yakni suatu ritual menunjukkan kepada anak cucu bahwa keadaan mereka sekarang yang baik itu adalah berkat keuletan orang tua mendidik mereka.

Adat perkabungan masyarakat Tionghoa juga diungkapkan lewat pakaian yang dikenakan oleh keluarga. Jika ada anggota keluarga yang meninggal, terutama orang tua, maka anggota keluarga mengenakan pakaian khusus dengan dilengkapi tanda perkabungan yang berupa sepotong kain mori berukuran lebih kurang 3,5 x 2 cm yang disematkan pada lengan baju. Jika yang meninggal laki-laki maka letak potongan kain tersebut di lengan baju sebelah kiri, sedang bila yang meninggal perempuan, potongan kain tersebut disematkan di lengan baju sebelah kanan.

Dalam tradisi cina, pada saat sedang berkabung, anak cucu tidak diperkenankan berpakaian dan berpenampilan rapi. Perhiasan juga tidak boleh dikenakan. Pakaian yang dikenakan harus dari bahan kasar semacam karung goni atau kain blacu. Pakaian perkabungan juga dilengkapi dengan tutup kepala yang terbuat dari kain kasar juga. Tutup kepala untuk wanita berbentuk tudung atau kerucut, sedang untuk laki-laki berbentuk seperti trapesium.

Dalam perkembangannya, pada masa sekarang sudah jarang sekali masyarakat Tionghoa Tanjungpinang menggunakan pakaian berkabung semacam itu . Sampai sekitar tahun 1980-an, tudung kepala masih dipakai tetapi pakaian tidak lagi menggunakan kain blacu.

Namun sekarang, tampaknya masyarakat Tionghoa Tanjungpinang sudah mulai memilih cara yang lebih praktis dalam menjalankan adat. Oleh karena itu, pada masa kini, orang Tionghoa Tanjungpinang, dari suku apapun, ketika berkabung pakaiannya berupa kaos putih dipadukan dengan celana panjang atau rok bawah warna hitam. Tanda perkabungan berupa sepotong kecil kain goni yang disebut **moa** tetap dikenakan walaupun aturan masa pemakaian lebih disederhanakan. Pemakaian moa selain sebagai tanda perkabungan menunjukkan hubungan kekerabatan antara si pemakai moa dengan orang yang meninggal. Jika dalam suatu keluarga Tionghoa, orang tua dari keluarga tersebut meninggal maka pemakaian tanda perkabungan diatur sebagai berikut:

- Anak laki-laki dan isterinya mengenakan potongan kain blacu dilapis moa kasar.
- Anak perempuan yang belum menikah mengenakan potongan kain blacu di lapis moa yang lebih lembut bahannya atau dalam masyarakat Tionghoa disebut dengan istilah **jie moa** (moa kwalitas no. 2).
- Menantu laki-laki mengenakan potongan kain hitam dilengkapi ikat pinggang dari kain putih yang lebarnya ± 10 cm.
- Cucu dalam baik laki-laki maupun perempuan yakni cucu yang

lahir dari keluarga anak laki-laki almarhum mengenakan blacu lapis jie moa.

- Anak dari cucu dalam (cicit almarhum) yang belum menikah mengenakan blacu berlapis jie moa dan potongan kain merah.
- Cucu luar, yakni cucu yang lahir dari keluarga anak perempuan almarhum mengenakan kain biru.
- Cucu menantu luar juga mengenakan potongan kain blacu
- Anak dari cucu luar mengenakan potongan kain biru lapis merah.

Secara tradisi, anak laki-laki dan isterinya memakai tanda duka selama tiga tahun. Aturan cara pemakaiannya adalah sebagai berikut: setelah jenazah dikebumikan, tanda duka yang dipakai oleh anak laki-laki dan isterinya hanya tinggal kain blacu saja. Artinya, lapis moanya dilepas. Satu tahun kemudian kain blacu tersebut diganti dengan potongan kain hitam yang dipakai sampai 3 tahun. Setelah 3 tahun, tanda perkabungan boleh dilepas. Dengan demikian berarti masa perkabungan telah berakhir.

Bagi kaum keluarga yang mengenakan tanda duka berupa potongan kain hitam, biru dan merah, tanda tersebut dapat dilepas setelah upacara pemakaman. Biasanya kelompok mereka yang disebut terakhir tadi melepas tanda di pemakaman. Setelah tiba di rumah mereka harus sembahyang dan setelah itu mereka akan menerima sepotong kue merah berbentuk segitiga, pucuk delima dan ang pao yang digunakan sebagai beaya menggunting rambut. Semua yang diberikan itu bermakna untuk membuang sial.

Bagi mereka yang belum melepas tanda ada pantangan yang harus dipatuhi. Mereka baru bisa menggunting rambut dan kuku setelah masa perkabungan 100 hari. Begitu juga untuk mencuci rambut, hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu yaitu tanggal 1 dan 15 dari bulan perhitungan kelender Cina.

Dalam perkembangannya, tradisi tersebut, baik pemakaian tanda berkabung maupun pantangan-pantangan yang berlaku, sedikit demi

sedikit mulai berubah. Alasan terjadinya perubahan tersebut, menurut seorang informan karena faktor pertimbangan dari segi kepraktisan. Selain itu, bagi mereka yang bekerja di luar lingkungan komunitasnya merasa kurang leluasa jika cara berpakaianya dibatasi dengan aturan-aturan semacam itu.

3.3 Upacara Pemakaman

Pada hari penguburan yang sudah ditentukan, rumah duka dipenuhi oleh kaum keluarga dan teman-teman almarhum. Mereka akan mengantar jenazah ke pemakaman atau krematorium. Ada dua pilihan untuk proses terakhir dari upacara kematian, yakni jenazah dikebumikan atau dikremasi. Apapun pilihannya, sebelum jenazah diberangkatkan ke tempat peristirahatan yang terakhir diadakan upacara sembahyang melepas jenazah. Upacara ini dipimpin oleh seorang pendeta Budha. Menjelang upacara disediakan 2 meja panjang untuk meletakkan sesajian. Menurut tradisi Cina, menjelang penguburan, keluarga besar almarhum wajib menyediakan sesajian yang jenisnya sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Sesajian yang disediakan ini merupakan lambang penghormatan kepada almarhum. Sebagai lambang penghormatan anak terhadap orang tua yang meninggal maka anak-anak almarhum menyediakan kepala babi yang diberi warna merah. Menantu laki-laki menyediakan paha babi dengan warna merah. Kaum kerabat yang lain dapat membawa berbagai macam jenis sesajian, misalnya buah-buahan dan kue. Sampai ± tahun 1980-an, tradisi ini masih dipatuhi oleh masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang



Berbagai Makanan Menjelang Penguburan Jenazah

Dalam perkembangannya, orang mulai menyederhanakan jenis sesajian. Pada masa sekarang, kebanyakan orang hanya menyediakan buah-buahan dan **huat kwe** (kue apam) berwarna merah. Orang yang menyediakan kepala babi sudah mulai jarang. Sesajian yang dibawa masing-masing diberi nama dengan huruf Cina diatas sepotong kertas dan dipancangkan di atas makanan-makanan tersebut dengan sepotong lidi. Bila upacara telah selesai, sesajian tersebut diambil kembali oleh pemilik masing-masing untuk dibawa pulang.

Untuk menyediakan sesajian tersebut, orang tidak perlu bersusah payah membuatnya sendiri, karena ada orang yang menyediakan jasa untuk mempersiapkan sesajian tersebut. Orang tinggal memesan dan membayar biayanya.

Dalam upacara di rumah duka menjelang pemakaman, selain keluarga menyediakan sesaji yang berupa makanan, juga dilakukan sembahyang. Yang disebut terakhir ini, selain dilaksanakan oleh keluarga juga diikuti oleh teman-teman yang datang melayat. Kepada mereka

yang akan ikut bersembahyang dibagikan hio. Keluarga yang berduka menggunakan hio dengan tangkai lidi berwarna hijau, sedang teman-teman menggunakan hio dengan tangkai lidi berwarna merah. Tetapi jika ada diantara keluarga yang tercatat sebagai anggota rumah ibadah tertentu, mereka memakai hio dengan tangkai lidi merah. Ketika pendeta melantun doa-doa, ia berdiri didepan altar. Sedang anggota keluarga berlutut dibelakangnya. Menjelang peti jenazah akan diangkat, pendeta memimpin keluarga mengelilingi peti jenazah, altar dan perlengkapan yang akan dibawa ke kuburan sebanyak 3 x. Setelah acara sembahyang selesai, ketika peti jenazah akan diberangkatkan, pengurus yayasan yang mengurus seluruh upacara dan adat perkabungan ini melempar kertas sembahyang yang dimaksud sebagai uang jalan bagi perjalanan almarhum ke dunia lain.

Peti jenazah dipikul oleh delapan orang pekerja untuk dimasukkan ke dalam mobil jenazah untuk mengangkut jenazah. Pada masa sekarang, untuk mengangkut jenazah, masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang sudah mulai menggunakan mobil jenazah. Pada masa yang lalu orang menggunakan truk atau dalam istilah orang Tanjungpinang disebut lori. Karena letak pemakaman Tionghoa atau krematorium berada di luar kota, maka, bagi para pelayat yang akan turut mengantarkan jenazah, disediakan kendaraan pengangkut berupa lori atau bus. Namun, sebelum mereka naik kendaraan, mereka mengiringi mobil jenazah yang berjalan perlahan-lahan dari depan rumah duka sampai ke batas jalan tertentu dengan berjalan kaki.



Berjalan kaki Mengiring Jenazah

Sepanjang perjalanan menuju pemakaman, salah seorang menantu almarhum bertugas membawa keranjang berisi kertas sembahyang untuk disebar di jalan. Dalam tradisi tionghoa, penyebaran kertas sembahyang itu bermakna sebagai uang jalan untuk mengantarkan almarhum ke dunia lain. Selain itu, seorang anak laki-laki almarhum membawa peralatan sembahyang berupa hiolo. Kemudian di setiap tikungan jalan yang dilalui, seorang anak wajib sujud bersembahyang mohon izin untuk jenazah lewat.

Ketika tiba di pemakaman, setelah peti jenazah diletakkan di atas liang kubur, seluruh anggota keluarga melakukan sembahyang Pek Kong untuk memberitahu penguasa tanah bahwa orang tua mereka akan dikebumikan di tempat itu. Setelah selesai sembahyang, keluarga mengelilingi liang kubur, kemudian peti jenazah diturunkan. Adapun yang bertugas memimpin acara penguburan jenazah ini adalah pengurus jenazah dari yayasan yang sejak awal terlibat dalam pengurusan jenazah.

Setelah peti jenazah berada di dalam lubang kubur, seorang petugas menutupnya dengan kertas. Kemudian, keluarga melempar tanah ke

dalam lubang kubur. Setelah itu, keluarga mengelilingi liang kubur sambil memegang bambu hijau yang dijadikan batas kawasan tempat peristirahatan terakhir dari almarhum. Dalam lingkungan yang dibatasi dengan bambu hijau, keluarga membakar bermacam-macam barang yang telah dipersiapkan untuk dibakar seperti rumah-rumahan, uang-uangan dan sebagainya. Kawasan yang dibatasi dengan bambu hijau menandai bahwa di tempat itu ada orang meninggal yang disemayamkan dan tak boleh diganggu. Setelah acara penguburan selesai, sebelum meninggalkan pemakaman, keluarga mengundang pelayat yang masih ada disitu untuk singgah makan di rumah mereka setelah pulang dari pemakaman.

Ketika meninggalkan pemakaman, keluarga tak lupa membawa pulang hiolo yang tadi dibawa. Sesampainya di rumah mereka mencari letak tempat yang baik untuk sembahyang. Setelah itu dilakukan lagi sembahyang keluarga.

Bagi keluarga, adat perkabungan berlangsung selama 3 tahun. Mereka wajib untuk bersembahyang pada waktu-waktu tertentu yaitu sembahyang hari ke 49, ke 100, 1 tahun dan 3 tahun. Setelah 3 tahun, setiap tahun ada sembahyang peringatan hari kematian. Di samping itu menurut tradisi Cina, nisan di pemakaman harus selesai dibangun dalam jangka waktu 100 hari.

Di kota Tanjungpinang pelaksanaan upacara kematian dan adat perkabungan antara satu keluarga dengan keluarga yang lain sering berbeda. Hal ini terjadi karena pengetahuan tentang tradisi dan interpretasi mengenai makna tradisi tersebut di antara mereka sendiri tidak selalu sama. Faktor perbedaan asal usul keluarga mungkin menjadi salah satu alasannya. Di samping itu penerusan pengetahuan tentang tradisi dari satu generasi ke generasi lainnya yang dilakukan secara lisan membuka banyak kemungkinan adanya pergeseran pemahaman. Namun bagaimanapun juga, nilai yang paling penting dari penyelenggaraan upacara adat kematian dan perkabungan adalah wujud bakti anak terhadap orang tua.

BAB IV

ADAT ISTIADAT DALAM KAITANNYA DENGAN HARI HARI RAYA TIONGHOA

Dalam latar belakang yang dikemukakan pada awal laporan penelitian ini telah disebutkan bahwa pada hakekatnya orang Tionghoa selalu terlibat dalam suasana kehidupan yang religius. Hal itu tampak dalam aplikasi ritual yang selalu dilakukan dalam rangka memperingati dan merayakan hari-hari raya Tionghoa yang terdapat dalam sepanjang tahun Imlek, yakni tahun yang perhitungannya bertumpu pada sistem peredaran bulan. Tahun Imlek terdiri atas dua belas bulan, yakni Cia Gwee, Jie Gwee, Sa Gwee, Si Gwee, Go Gwee, Lak Gwee, Cit Gwee, Peh Gwee, Kauw Gwee, Cap Gwee, Cap It Gwee, dan Cap Jit Gwee. Hari-hari Raya dalam sepanjang tahun Imlek sebenarnya sangat banyak. Bila diikuti semua maka dapat dikatakan bahwa hampir sepanjang tahun orang Tionghoa melakukan upacara sembahyang. Dalam praktek kehidupan sehari-hari hanya beberapa hari raya saja yang diperingati secara khusus.

Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang yang mayoritas masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya, dalam kehidupan sehari-hari juga masih sangat memperhatikan upacara-upacara yang berkaitan dengan hari-hari Raya Tionghoa yang ada dalam sepanjang tahun Imlek. Beberapa hari raya yang selalu diperingati, antara lain, hari raya imlek, cengbeng, pecun, cioko, sembahyang kue bulan, dan tang ce.

4.1 Perayaan Tahun Baru Imlek

4.1.1 Pengertian Imlek

Kata Imlek sebenarnya mengacu pada sistem penanggalan yang digunakan di negeri Tiongkok sampai sebelum tahun 1912 Masehi. Dengan kata lain sistem penanggalan yang mula-mula dipakai di

Tiongkok disebut tahun Imlek yakni sistem penanggalan yang dasar perhitungannya didasarkan pada sistem peredaran bulan. Karena itu penanggalan Imlek juga disebut penanggalan Lunar. Hal ini berbeda dengan penanggalan Masehi yang perhitungannya didasarkan atas peredaran matahari. Karena itu sistem penanggalan masehi disebut juga sistem Solar atau Yang Lek.

Mengingat bahwa kata Imlek berkaitan dengan sebutan sistem penanggalan lunar maka sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut, perlu diketahui bahwa sebenarnya istilah imlek yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya tidak tepat. Sebelum memperoleh data, pada awalnya penulis juga beranggapan bahwa kata Imlek mengacu pada istilah untuk menyebut Tahun Baru Cina. Ternyata setelah penulis melakukan pengumpulan data di lapangan, baik melalui wawancara maupun studi kepustakaan, diperoleh pengertian lain tentang istilah Imlek, yakni istilah untuk menyebut tahun cina.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa tradisi perayaan tahun baru Imlek berasal dari masa dinasti Han, namun ada pula yang berpendapat bahwa tradisi tersebut sudah berlangsung dari zaman yang lebih kuno lagi yaitu dinasti Chou Barat (Chou Wang Thao) yang berkuasa pada sekitar tahun 1121-771 SM). Keterangan yang diperoleh tentang hal itu menyebutkan bahwa pada masa Dinasti Shou, konsistensi penanggalan belum terjaga. Hari perayaan tahun baru Imlek selalu berubah mengikuti kemauan raja yang sedang bertahta karena setiap raja selalu ingin menunjukkan otoritasnya sebagai *Tian-Zhi* (pangeran langit). Pembentukan sistem kalender dilakukan pada masa pemerintahan raja Han Wu (140-87 SM). Tahun Baru Imlek atau *Chun Jie* jatuh tepat pada permulaan musim semi pada setiap tahun Imlek.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, sampai sebelum tahun 1912, negeri Tiongkok menggunakan kalender tahun Imlek sebagai sistem penanggalannya. Mulai tahun 1912, pada masa pemerintahan Republik Tionghoa Bin Kok barulah digunakan tahun Masehi. Namun, bagaimanapun juga rakyat Tiongkok tidak bisa begitu saja melupakan

tahun Imlek, sebab bagi mereka tahun Imlek mempunyai arti yang penting berkaitan dengan kepercayaan yang berhubungan dengan alam. Oleh sebab itu, sampai saat ini, walaupun tahun Masehi yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok, rakyat Tiongkok tetap merayakan Tahun Baru Imlek. Tahun Imlek pada dasarnya berkaitan erat dengan konteks kehidupan rakyat Tiongkok yang bersifat agraris. Pekerjaan para petani sangat bergantung pada keadaan alam. Salah satu fenomena alam yang terjadinya dapat diketahui dari sistem kalender Imlek adalah terjadinya bulan purnama. Setiap bulan dari tahun Imlek, tepat pada tanggal 15, hampir dapat dipastikan terjadi bulan purnama. Pada saat itu air laut pasang. Dengan memanfaatkan kalender Imlek, para petani atau nelayan dapat memantau keadaan alam yang ada kaitannya dengan pekerjaan mereka.

Selain berhubungan dengan konteks kehidupan agraris, tahun Imlek bagi orang Tionghoa juga berhubungan dengan kehidupan religiusnya. Pemujaan dan penghormatan kepada orangtua dan leluhur merupakan intisari kehidupan religius mereka yang diwujudkan dengan tersedianya meja sembahyang, tempat meletakkan abu leluhur. Bagi keluarga yang merawat abu leluhur, sebagai tanda hormat, maka setiap bulan dari tahun Imlek, pada tanggal 1 dan 15 dilakukan sembahyang di depan meja abu. Selain membakar dupa (hio), mereka juga mempersembahkan buah-buahan.

Kalender Imlek tidak mengenal hitungan minggu, hari Minggu, dan hari istirahat. Dalam sistem kalender tersebut yang ada hanya hari besar, yaitu tanggal 1 dan 15 setiap bulan. Namun hari besar itu bukan hari libur.

Intisari kehidupan religius dan sosial orang Tionghoa pada dasarnya bertumpu pada paduan budaya, tradisi dan sistem kepercayaan kuno tentang langit dan bumi.

Sistem penanggalan Imlek mempunyai hubungan dengan keadaan alam. Tanggal 1 Imlek, bertepatan dengan masa musim semi dimulai. Oleh karena itu, Tahun Baru Imlek juga merupakan pesta musim semi.

Selain pesta musim semi, orang Tionghoa juga beranggapan bahwa pergantian Tahun Imlek juga merupakan saat bagi terjadinya perubahan alam. Alam semesta hidup kembali sesudah berada dalam keadaan mati selama musim dingin.

Pesta musim semi yang disebut juga Chun Jie melambangkan awal dari suatu tahun serta menandai munculnya kesegaran dalam suatu kehidupan. Musim semi mengantar pada suatu periode baru dari suatu pertumbuhan dan daya tenaga dari alam semesta. Pesta musim semi mengumandangkan kesegaran dan memberikan harapan untuk kebahagiaan dan kemakmuran di antara umat manusia.

Selain bermakna pesta musim semi, Tahun Baru Imlek juga merupakan momen untuk menguat persaudaraan dan pertalian keluarga.

Makan malam bersama keluarga, kunjungan antar kerabat dan teman, serta tukar-menukar kado merupakan aktivitas tahun baru Imlek yang selalu dilakukan oleh setiap keluarga. Kegiatan bersama keluarga, merupakan kegiatan untuk mengingatkan seorang Tionghoa tentang posisi sentral keluarga dalam komunitasnya. Kebersamaan keluarga memang merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang Tionghoa. Penemuan arsip raja-raja dari dinasti Shang yang pernah memerintah pada ribuan tahun sebelum masehi mengungkapkan bahwa bagi orang Tionghoa keluarga merupakan dasar hubungan antar manusia. Jiwa adalah abadi dan jiwa nenek moyang memiliki posisi tidak tergoyahkan dalam keluarga. (Oei Hong Kian, Dokter Gigi Soekarno, hal 101). Keluarga yang baik merupakan dasar bagi terbentuknya masyarakat yang baik. Keluarga yang baik tumbuh dari hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Perayaan tahun baru Imlek tidak dirayakan satu hari saja. Sebagian orang Tionghoa mengatakan bahwa perayaan Tahun Baru Imlek dilakukan selama 15 hari. Namun sebenarnya, rangkaian kegiatan perayaan Tahun Baru Imlek sudah dimulai sejak satu minggu sebelumnya, yakni pada saat diadakan sembahyang Toa Pe Kong Dapur (Dewa Dapur) yang bernama Tjiao Kun Kong. Pada umumnya

di rumah-rumah keluarga Tionghoa memiliki beberapa patung dewa yang diletakkan di atas meja sembahyang. Salah satu diantaranya adalah patung Toa Pe Kong Dapur. Menurut kepercayaan orang Tionghoa, Toa Pe Kong Dapur bertugas mengawasi dan memperhatikan semua tingkah laku penghuni rumah serta melaporkannya pada *Thian* (Tuhan) penguasa langit atau Kaisar Langit.

Kepergian Dewa Dapur ke langit diiringi atau dihantar dengan membakar hio (dupa), buah-buahan dan mercon. Dengan memberikan sesaji yang baik, penghuni rumah berharap supaya Dewa Dapur menyampaikan kepada Tuhan, penguasa langit, tentang hal-hal yang baik saja dari mereka. Selain kebiasaan seperti yang telah disebutkan diatas, untuk orang-orang Tionghoa yang berasal dari propinsi Fukien, mereka mempunyai kebiasaan mengoleskan madu pada mulut patung Dewa Dapur dengan harapan dewa tersebut akan memberikan laporan yang manis dan baik kepada penguasa langit. Cara lain untuk mencegah Dewa Dapur agar jangan memberikan laporan tentang kelakuan buruk dari penghuni rumah, mereka menyediakan sajian berupa manisan, disebut manisan Pelekat Gigi atau kue yang lengket yang juga disebut sebagai kue keranjang. Kedua makanan ini sengaja disediakan dengan tujuan bila Dewa Dapur memakannya, mulutnya menjadi rapat sehingga ia tidak dapat melaporkan tingkah laku penghuni rumah, baik yang baik maupun yang jahat.

Hari-hari sebelum Tahun Baru Imlek dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, merupakan hari-hari yang sangat sibuk. Mereka berbelanja bahan makanan, baju baru, sepatu baru. Bahkan ada juga yang mengganti alat-alat rumah tangga dengan yang baru atau merenovasi rumah. Sebelum Tahun Baru tiba seluruh rumah dibersihkan. Namun pada hari pertama sampai ketiga Tahun Baru Imlek, orang tidak dibenarkan menyapu rumah. Kalaupun terpaksa harus menyapu maka sampah atau kotoran tidak boleh dibuang tetapi dikumpulkan di belakang pintu utama. Ada semacam kepercayaan bahwa jika pada Tahun Baru orang menyapu maka rezeki yang datangpun akan ikut tersapu atau terbuang.

Perayaan Tahun Baru Imlek memang sangat erat kaitannya dengan masalah kebersihan. Selain kebersihan rumah, makna bersih juga mencakup pada pengertian yang lebih luas, yakni menyelesaikan hutang piutang. Menurut tradisi dan kepercayaan Tionghoa, untuk memasuki tahun baru, hutang piutang harus diselesaikan karena jika seseorang masih berhutang maka berarti ada yang tidak bersih. Hal itu akan menyebabkan seseorang merasa tidak tenang. Karena ia merasa tidak tenang maka ia pun tidak merasa bahagia. Setiap meninggalkan tahun yang lama dan memasuki tahun yang baru, orang Tionghoa selalu dipenuhi harapan agar di tahun yang baru, kebahagiaan dan kedamaian memenuhi seluruh kehidupan baik bagi dirinya maupun bagi semua orang di seluruh dunia.

Selain membersihkan rumah dan menyelesaikan hutang piutang, untuk menyambut Tahun Baru Imlek, orang Tionghoa juga akan membersihkan badan secara istimewa. Kuku kaki dan tangan dipotong, mencuci rambut (keramas) dan bagi kaum laki-laki perlu mencukur rambut. Sembahyang Tahun Baru, mulai dilakukan sehari sebelum tanggal 1 bulan satu dari tahun Imlek. Dalam kalender tahun baru jatuh pada tanggal 1 Cia Gwee.

Tahun Baru Imlek dirayakan dari tanggal 1 Cia Gwee sampai 15 Cia Gwee. Pada hari yang ke lima belas inilah biasanya orang Tionghoa menutup acara perayaan Tahun Baru secara besar-besaran. Perayaan pada hari itu disebut Cap Go Meh. Bila digunakan kalender Masehi maka tahun baru Imlek selalu jatuh pada saat bulan purnama, antara tanggal 21 Januari dan 19 Februari.

Pada malam Tahun Baru, biasanya keluarga berkumpul dan begadang. Makan malam bersama sebelum Tahun Baru Imlek disebut Toan Yan Fan. Acara ini sangat penting keluarga Tionghoa. Pada malam itu diharapkan semua anggota keluarga berkumpul. Mereka yang pergi merantau sedapat-dapatnya harus pulang untuk hadir dalam acara ini. Reuni keluarga pada malam tahun baru bertujuan untuk memelihara semangat kesatuan dan keutuhan keluarga. Bagi orang tua, acara ini memberikan rasa kebahagiaan tersendiri, apalagi bila mereka melihat

anak cucu sukses dalam kehidupannya. Rasanya semua perjuangan dan susah payah yang dilakukan oleh orang tua tidak sia-sia. Bagi orang yang lebih muda, momentum itu merupakan kesempatan untuk mewujudkan rasa sayang dan hormat kepada orang tua. Semangat kesatuan dan keutuhan keluarga diwujudkan melalui makan bersama dengan duduk mengelilingi meja yang berbentuk bundar. Biasanya ibu rumah tangga menyiapkan sendiri semua hidangan yang disajikan. Bagi keluarga yang memelihara meja abu leluhur, mereka melakukan acara sembahyang di depan meja tersebut. Bagi keluarga yang tidak memelihara meja abu, mereka bersembahyang di depan meja yang disediakan di depan pintu. Sesajian yang disediakan diatas meja abu pada setiap keluarga tidak selalu sama, tergantung dari kemampuan keluarga.

Selain berbagai makanan, di meja sembahyang juga tersedia tempat lilin. Makanan yang disediakan antara lain, daging babi, ayam utuh, ikan, bebek, dan kepiting. Kalau yang disediakan hanya daging babi, ayam, dan ikan maka disebut sembahyang Sam Seng, artinya 3 hewan. Sedang kalau kelima jenis hewan yang sudah disebutkan tadi tersedia semua maka disebut sembahyang Ngo Seng, artinya lima hewan. Selain itu disediakan juga buah-buahan dan kue.

Pada malam tahun baru, kepala keluarga membakar hio, diikuti oleh anggota keluarga yang lain. Sambil membakar hio, mereka menyampaikan doa dan permintaan kepada Thi Kong (Raja Dunia Atas). Setelah itu, dinyalakan sepasang lilin merah dan pelita yang diletakkan di atas meja. Selain itu juga diadakan penyembahan (sujud) di depan meja abu.

Tepat pada pukul 12 tengah malam, mereka saling bersalaman dan mengucapkan Selamat Tahun Baru.

Pagi harinya, tepat pada tanggal 1 Cia Gwee, dilakukan sembahyang Tahun Baru. Setelah upacara sembahyang selesai, biasanya orang membakar petasan. Bunyi petasan diharapkan dapat menghalau setan dan hal-hal buruk yang datang. Cahaya yang dihasilkan oleh percikan api petasan bermakna bagi munculnya cahaya dan kehangatan musim semi.



Barongsai memeriahkan Tahun Baru Imlek

Disamping makan bersama, perayaan Tahun Baru Imlek ditandai dengan acara Song Lie, yaitu saling memberi hadiah. Acara ini merupakan kesempatan untuk saling menunjukkan rasa sayang atau hormat antar anggota keluarga. Orang muda mengungkapkan rasa hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua dengan memberikan kado. Pengungkapan rasa hormat semacam itu, dalam istilah Tionghoa disebut *Jing Lao Zun Xien*. Sebaliknya, orang tua atau orang yang sudah menikah memberi angpao kepada yang muda atau anak-anak. Dalam tradisi Tionghoa, angpao hanya boleh diberikan oleh orang tua atau orang yang sudah menikah. Mereka yang disebut terakhir ini walaupun masih muda, tapi kalau sudah menikah maka dianggap sudah dewasa. Dengan memberikan angpao, maka secara simbolis mereka menunjukkan bahwa mereka mendapat banyak rejeki atau *Zu Fu*, menurut istilah Tionghoa dalam kehidupannya. Angpao (amplop merah) yang diberikan berisi sejumlah uang. Pada hakekatnya, makna penting

dari pemberian angpao bukan terletak pada banyak sedikitnya uang yang diberikan tetapi simbol dari berkat atau rezeki yang diperoleh di pemberi. Cuma pada kenyataannya makna tersebut bergeser, ada kecenderungan orang menilai besarnya jumlah yang yang diberikan. Penerima angpao sebaiknya tidak membuka amplopnya di hadapan pemberi. Hal itu berkaitan dengan adat sopan santun.

4.1.2.Imlek dalam Tradisi Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang

Konsentrasi jumlah penduduk Tionghoa di Tanjungpinang yang cukup besar membuat nuansa kehadiran budaya Tionghoa sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun pada mulanya orang Tionghoa di Kepulauan Riau hadir sebagai petani gambir namun dalam perkembangannya kehidupan mereka beralih ke dalam konteks kehidupan non agraris. Sebagian besar dari mereka bermata-pencaharian sebagai pedagang. Walaupun demikian perayaan Tahun Baru Imlek tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam tradisi kehidupan mereka. Hanya saja ada pergeseran makna yang menjiwai semangat Tahun Baru Imlek. Perayaan Tahun Baru Imlek bukan lagi berkaitan pesta musim semi melainkan dianggap sebagai momentum awal untuk melakukan segala kegiatan dengan semangat yang baru dan disertai harapan agar pada tahun yang baru diperoleh kebahagiaan, rezeki yang berlimpah dan panjang umur.

Menjelang Tahun Baru Imlek, suasana kehidupan masyarakat Tanjungpinang terasa lebih sibuk, terutama di kawasan kota yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Tionghoa. Toko-toko dihiasi dengan aksesoris yang bernuansa budaya Tionghoa, seperti; lampion merah, pohon jeruk dalam pot yang sarat dengan buah berwarna kuning emas, serta ornamen-ornamen lain yang didominasi warna merah. Toko-toko pakaian banyak menjual baju berwarna merah. Bagi orang Tionghoa, warna merah memang merupakan primadona dalam menyambut Tahun Baru Imlek karena warna ini melambangkan

keberuntungan dan kebahagiaan.

Sebagai persiapan menyambut Imlek, terlihat juga kesibukan keluarga-keluarga Tionghoa membenahi rumahnya, antara lain dengan mengapur dan mengecat rumah-rumah mereka. Bahkan ada juga yang merenovasi rumah. Dengan kata lain, keadaan rumah harus bersih dan memberikan suasana baru dalam menyambut datangnya tahun baru. Masyarakat Tionghoa Tanjungpinang melakukan prosesi ritual menyambut tahun baru dengan menggunakan panduan kalender Imlek. Pada tanggal 23 bulan 12 tahun Imlek mereka melakukan sembahyang dalam rangka peringatan naiknya dewa dapur ke langit. Selain melakukan sembahyang di rumah, yakni di depan meja sembahyang yang dimiliki oleh keluarga, mereka juga melakukan sembahyang di kelenteng yang tersebar di beberapa kawasan di kota Tanjungpinang.



Sembahyang di Kelenteng

Selain melakukan ritual pembakaran lilin dan dupa, dalam sembahyang Dewa Dapur naik ke langit disediakan sesajian berupa

kue bakul (hua kue), manisan. Orang Tionghoa di Tanjungpinang juga masih melakukan adat kebiasaan mengoles bibir patung dewa dapur dengan madu. Dengan melakukan hal itu, mereka berharap agar dewa dapur memberikan laporan tentang hal-hal yang baik kepada Thi Kong.

Sehari menjelang Tahun Baru Imlek dilakukan ritual membakar uang-uangan dan hio, didepan rumah. Para ibu juga disibukkan untuk menyiapkan hidangan tahun baru. Salah satu hidangan yang selalu disajikan pada Tahun Baru adalah ikan lingkis. Bagi masyarakat Tionghoa di Kepulauan Riau, ikan lingkis identik dengan Tahun Baru Imlek. Ikan lingkis yang muncul menjelang Tahun Baru Imlek biasanya penuh dengan telur. Pada saat itu harga ikan lingkis melambung sampai ratusan ribu rupiah. Di kalangan masyarakat Tionghoa Tanjungpinang berkembang mitos yang mempercayai bahwa dengan makan ikan lingkis yang bertelur mereka berharap akan mendapat lebih banyak rezeki. Pada umumnya, ikan lingkis dimasak hanya dengan cara dikukus. Biasanya hidangan ikan tersebut hanya disajikan di kalangan keluarga. Menurut kepercayaan mereka, saat untuk membeli ikan lingkis yang paling baik adalah tepat pada hari Tahun Baru. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau pada hari itu dijumpai orang Tionghoa yang menjajakan ikan lingkis di pasar. Selain ikan, tentu saja sajian tahun baru Imlek dilengkapi dengan berbagai masakan spesial yang bahan-bahannya terdiri atas ayam, daging babi, jamur, udang dan sebagainya. Selain sebagai sajian untuk makan bersama, masakan-masakan spesial tersebut juga dijadikan sajian pada meja sembahyang. Pada malam tahun baru, dilakukan ritual sembahyang di depan meja sembahyang. Pada ritual ini, sesajiannya dilengkapi dengan masakan yang bahannya terdiri atas tiga macam hewan, yaitu ayam, daging babi, dan ikan. Tujuan dari ritual ini adalah untuk menghormati para leluhur.



Sesaji Sembahyang Tahun Baru Imlek

Acara khusus yang menjadi bagian penting dalam merayakan Tahun Baru Imlek adalah *Toan Yan Fan* yakni acara jamuan makan bersama antar anggota keluarga pada malam tahun baru. Bila dalam suatu keluarga orang tua masih ada, maka acara jamuan makan biasanya dilakukan di rumah tempat orang tua tinggal. Bila orang tua sudah tidak ada lagi maka acara tersebut bisa dilakukan di rumah saudara yang paling tua atau bisa juga disepakati untuk diadakan secara bergantian di rumah salah satu anggota keluarga.

Bagi masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang acara makan malam bersama menjelang tahun baru tetap penting untuk dilakukan karena acara ini merupakan kesempatan untuk mengakrabkan hubungan keluarga. Selain itu juga merupakan kesempatan untuk berkumpul, terutama bagi anggota keluarga yang pergi merantau.

Pada saat keluarga berkumpul itulah dilakukan sembahyang. Ritual

sembahyang ini dilanjutkan keesokkan harinya tepat pada saat Tahun Baru, biasanya dilakukan di Kelenteng. Kelenteng yang digunakan untuk sembahyang Tahun Baru adalah Kelenteng tua yang terletak di ujung jalan Merdeka, Tanjungpinang. Setelah kegiatan sembahyang selesai, acara dilanjutkan dengan saling mengunjungi. Untuk menyambut tamu yang berkunjung, setiap keluarga menyediakan kue dan minuman.



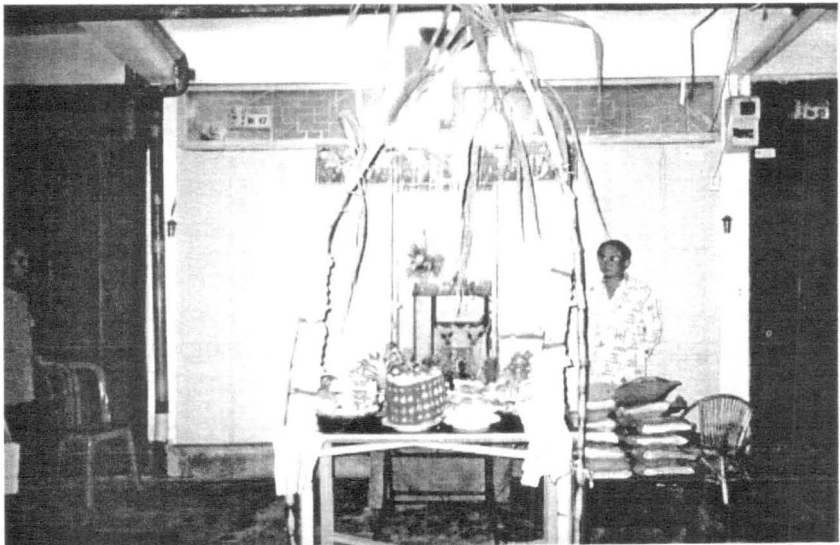
Suasana Tahun Baru Imlek di ruang tamu

Disamping kue, setiap keluarga juga selalu menyediakan buah jeruk. Tamu yang datang berkunjung oleh tuan rumah diberi buah jeruk. Pemberian buah jeruk selalu dalam jumlah genap. Ada beberapa makna dari buah jeruk, antara lain, jeruk dipakai sebagai sarana untuk saling menghormati dan meminta maaf. Dengan memberikan buah jeruk berarti si pemberi meminta maaf dan sebaliknya dengan menerima buah jeruk, maka berarti si penerima memberikan maaf. Selain itu jeruk melambangkan emas yang berarti keberuntungan. Oleh karena itu, buah jeruk yang disediakan untuk merayakan Tahun Baru Imlek warnanya

kuning emas.

Tradisi memberi angpao juga menjadi bagian dari perayaan Tahun Baru Imlek masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang. Biasanya orang tua memberi angpao kepada anak-anak yang belum menikah. Sebaliknya, anak-anak yang sudah menikah wajib memberi angpao kepada orangtuanya sebagai tanda kasih dan hormat.

Pada hari ke sembilan setelah Tahun Baru Imlek dilakukan sembahyang Thi Kong. Menurut masyarakat Tionghoa Tanjungpinang, sembahyang itu dilakukan untuk mendapat keselamatan. Sembahyang dilakukan pada tengah malam. Untuk melakukan sembahyang ini disediakan sepasang tebu. Pada ritual ini, tebu dipercaya dapat membawa keselamatan. Cerita yang melatarbelakangi hal itu menyebutkan bahwa ketika Dewa Thi Kong berada dalam keadaan bahaya, ia berhasil menyelamatkan diri dengan bersembunyi di dalam tebu.



Sembahyang Thi Kong

Sembahyang Thi Kong ini biasanya dilakukan di vihara. Dimulai

pada pukul 23.00 WIB. Tapi tak menutup kemungkinan, sembahyang dilakukan di rumah. Selain itu, disediakan sajian istimewa di atas meja sembahyang.

Puncak dari perayaan Tahun Baru Imlek dilakukan pada malam hari yang kelimabelas dan tepat pada hari yang kelimabelas dari awal tahun Imlek. Hari ke lima belas setelah tahun baru, disebut Cap Go Meh, Cap Go berarti 15, Meh berarti malam. Cap Go Meh merupakan malam pertama dengan bulan purnama dalam tahun yang baru. Perayaan Cap Go Meh selain menyambut purnama pertama juga merupakan penutupan perayaan tahun baru. Karena itu pesta yang dibuat dalam perayaan itu sangat meriah. Perayaan Cap Go Meh juga dipakai sebagai kesempatan bagi para muda-mudi untuk mencari pasangan.

Ketika Tahun Baru Imlek tiba, suasana hiruk pikuk kota Tanjungpinang untuk beberapa hari berubah menjadi sepi karena sektor perdagangan di Tanjungpinang yang didominasi oleh etnis Tionghoa terhenti. Para pemilik toko menutup tokonya. Adapun alasan menutup toko selain untuk merayakan Tahun Baru juga erat kaitannya dengan sistem kepercayaan mereka. Menurut mereka agar hidup ini selalu dipenuhi keberuntungan maka ada pantang larang yang harus dipatuhi. Namun karena pantang larang itu merupakan tradisi lisan maka bagi kelompok masyarakat Tionghoa satu dengan yang lain ketentuannya tidak sama. Ada kelompok masyarakat yang berpendapat bahwa sebaiknya untuk membuka kembali usahanya dilakukan pada hari ke lima setelah Tahun Baru Imlek karena hari itu diyakini sebagai hari lahirnya Malaikat Harta atau Cai Sin. Jadi sangat baik untuk memulai usaha. Tapi ada pula yang berpendapat lain. Mereka yang ingin melakukan aktivitas usahanya secepat mungkin maka pada hari kedua Imlek, wajib membuka tokonya sebentar. Setelah itu pada hari keempat mereka sudah bisa memulai usahanya seperti biasa.

Menurut informasi pada masa yang lalu, masyarakat Tionghoa merayakan Tahun Baru Imlek dalam jangka waktu yang lebih lama. Dalam arti mereka menutup usahanya agak lama. Namun sekarang

karena alasan ekonomi maka orang tidak lagi menutup usahanya terlalu lama. Apalagi tutupnya toko terlalu lama dampaknya juga dirasakan oleh warga masyarakat lainnya. Masyarakat menjadi kesulitan untuk mendapatkan barang kebutuhan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa roda perekonomian masyarakat Tanjungsipinang didominasi oleh masyarakat Tionghoa.

Salah satu hal yang perlu dicatat, menjelang Tahun Baru Imlek, terlihat banyak orang menjual sejenis pohon jeruk yang sarat dengan buah berwarna kuning emas. Bagi orang Tionghoa buah jeruk tersebut merupakan simbol emas yang bermakna rezeki, kekayaan yang berlimpah, sekaligus juga bermakna perdamaian. Harga tanaman itu cukup mahal. Jadi hanya kalangan tertentu saja yang mampu membelinya. Tanaman jeruk tersebut selain untuk menghiasi rumah sendiri, adakalanya orang mengirimkannya sebagai kado kepada kerabat, kenalan, rekan kerjanya dengan harapan agar di tahun yang baru dilimpahi kekayaan dan kesuksesan.

Pada beberapa tahun terakhir ini perayaan Tahun Baru Imlek juga dimeriahkan kembali oleh barongsai, seni budaya Tionghoa yang sempat puluhan tahun tidak dimainkan karena alasan politis. Beberapa keluarga mengundang barongsai untuk melakukan pertunjukkan di depan rumahnya.

4.1.3. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Imlek.

Bila diamati dan dicermati, tradisi masyarakat Tionghoa sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang berpusat pada pemikiran tentang keberuntungan dan hal-hal yang baik. Melalui lambang-lambang yang ada dalam sistem kepercayaan Tionghoa mereka berimajinasi tentang harapan-harapan yang berkaitan dengan nasib baik dan kemakmuran. Konsep mengenai lambang-lambang sangat merasuk alam pikiran orang Tionghoa dan mempengaruhi sikap mereka dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Bagi orang Tionghoa pengertian nasib baik tidak hanya mencakup kemakmuran materi tetapi juga berarti hidup sehat

sampai tua, memiliki banyak keturunan laki-laki untuk melanjutkan nama keluarga, kehormatan dan sebagainya.

Kalender Imlek yang pada dasarnya cocok di gunakan oleh masyarakat yang hidup sebagai petani, pada perkembangannya dapat memberikan makna yang positif kepada masyarakat modern. Sebagaimana diketahui bahwa pada mulanya perayaan Tahun Baru Imlek merupakan pesta musim semi, awal untuk mulai bercocok tanam. Musim semi melambangkan datangnya kesegaran, memberi harapan baru untuk kebahagiaan dan kemakmuran. Pada masa sekarang, Tahun Baru Imlek bisa dimaknai sebagai saat yang tepat untuk mengawali kerja dengan semangat baru sehingga menjadi lebih produktif. Oleh karena itu, Tahun Baru Imlek bisa dijadikan momentum untuk menata kembali kehidupan dengan segala aspeknya sehingga mencapai keberuntungan dan kebahagiaan.

Dalam hubungan dengan sesama, baik dalam kaitannya sebagai keluarga maupun teman, Tahun Baru Imlek juga dapat digunakan untuk memperbaharui hubungan. Hubungan yang bermasalah diselesaikan dan yang mulai renggang diakrabkan kembali. Makan malam bersama antar anggota keluarga dan acara saling mengunjungi merupakan kegiatan perayaan Tahun Baru Imlek yang mendukung nilai pembaharuan.

Begitu juga dengan kegiatan membersihkan rumah dan badan, termasuk menyelesaikan utang piutang, bila ditarik maknanya maka hal itu memberikan pemahaman bahwa dengan datangnya Tahun Baru, segala sesuatunya perlu diperbaharui. Masalah-masalah perlu diselesaikan semua, sehingga Tahun Baru benar-benar dapat memberikan kebahagiaan lahir batin.

Sebagai daerah yang jumlah komunitas Tionghoanya cukup besar, suasana perayaan Tahun Baru Imlek di Kota Tanjungpinang setiap tahun selalu terasa meriah. Tahun Baru Imlek merupakan momen yang selalu ditunggu oleh masyarakat Tionghoa untuk melangkah ke depan menyongsong keberuntungan, kebahagiaan dan kemakmuran. Namun dibalik gebyar kemeriahan melakukan perayaan Tahun Baru, ada hal

yang lebih penting untuk dipikirkan, yakni pendalaman mengenai pemahaman historis dan filosofis dari perayaan tersebut. Jadi bukan hanya pesta pora yang menjadi perhatian tetapi makna dan nilai-nilai yang terkandung dibalik perayaan Tahun Baru Imlek. Sebab kalau hanya pesta pora yang ditonjolkan, bukan tidak mungkin, justru perayaan Tahun Baru Imlek akan mengundang kecemburuan sosial bagi warga masyarakat lain, terutama dalam situasi bangsa Indonesia yang sedang tidak menentu.

4.2. Perayaan Cengbeng

Dalam budaya Tionghoa kebajikan yang paling utama dari seorang anak dinyatakan dalam bentuk penghormatan kepada orang tua. Wujud penghormatan ini terungkap melalui sikap hidup sang anak yang selalu menjaga martabat orang tua dan keluarganya. Anak yang berbakti kepada orang tua pasti tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang memalukan. Ia akan siap untuk merawat orang tuanya manakala mereka sudah tidak dalam kondisi yang prima. Dalam budaya Tionghoa yang disebut keluarga tidak terbatas hanya pada generasi yang masih hidup melainkan juga termasuk nenek moyang yang sudah meninggal. Bagi orang Tionghoa yang masih memegang teguh adat tradisi, relasi antara mereka yang masih hidup dengan yang telah tiada tetap terjalin. Mereka percaya bahwa roh orang yang telah meninggal tetap hidup terus diantara orang yang masih hidup. Dengan kepercayaan itu maka orang tionghoa sangat menghormati nenek moyangnya. Disamping itu mereka juga percaya bahwa roh nenek moyangnya dapat memberi bantuan, dukungan dan bimbingan yang bersifat supranatural ketika mereka memerlukannya. Orang Tionghoa mempunyai kepercayaan bahwa pada saat-saat tertentu roh orang meninggal hadir untuk menerima penghormatan. Momen yang dianggap tepat untuk memberi penghormatan kepada leluhur yaitu pada saat sembahyang cengbeng. Bagi orang Tionghoa, cengbeng merupakan momen untuk mengingat para arwah dan anggota keluarga yang telah meninggal. Karena etika

budaya Tionghoa memandang sangat penting konsep mengenai bakti seorang anak terhadap orang tuanya maka perayaan cengbeng merupakan salah satu perayaan yang sangat penting.

Secara harafiah **ceng** berarti bersih dan **beng** berarti terang. Biasanya menurut kalender masehi hari raya ceng beng jatuh pada tanggal 5 April, atau tepatnya 105 hari setelah matahari mencapai titik terjauh di selatan khatulistiwa. Pada waktu itu di Tiongkok sedang berlangsung pertengahan musim semi.

Berkaitan dengan makna yang terkandung dalam istilah cengbeng, ada pendapat yang mengatakan bahwa cengbeng juga berarti murni dan jernih. Saat perayaan cengbeng tiba atmosfer pada waktu itu murni dan udara jernih. Momen itu dianggap sebagai saat yang tepat untuk melakukan pesta pembaharuan api, pesta besar untuk mengenang kemenangan matahari musim semi terhadap Dewa Kegelapan. Saat itu siang lebih panjang dari pada malam. Adapun kisah yang melatarbelakangi pesta pembaharuan api ini berawal dari pemahaman akan pentingnya api bagi kehidupan. Pada zaman dahulu, tidak mudah bagi orang untuk menyalakan api. Oleh karena itu, api selalu dibiarkan terus menyala dan dianggap suci. Tidak sembarang benda boleh ditaruh dalam api, terutama benda benda yang dianggap kotor. Tiga hari menjelang cengbeng, api dipadamkan. Selama tiga hari itu, orang hidup tanpa api. Makanan yang telah disiapkan sebelum api dipadamkan juga disantap tanpa dihangatkan. Ketika hari perayaan cengbeng tiba, api baru dinyalakan. Konon, dengan suryakanta, orang menangkap “api surgawi” (Oei Hong Kian, dokter gigi Soekarno, hal 216)

Orang Tionghoa menggunakan momen hari raya cengbeng berziarah ke makam leluhur. Pada kesempatan itu mereka bersembahyang dan menyediakan sesaji untuk arwah orang tua atau leluhur mereka. Namun sebelumnya, mereka terlebih dulu membersihkan makam para leluhurnya. Inilah bedanya antara tahun baru dan cengbeng. Menjelang tahun baru orang Tionghoa membersihkan rumah mereka sedang menjelang cengbeng, mereka membersihkan makam keluarganya.

Dengan mengunjungi makam leluhurnya ada suatu pemahaman bahwa mereka merayakan pertemuan dengan anggota keluarga yang sudah meninggal.

Bagi orang Tionghoa di Tanjungpinang, perayaan cengbeng yang disebut juga sembahyang kubur, masih tetap menjadi bagian dalam tradisi budaya mereka. Biasanya, mereka yang tergabung dalam sebuah keluarga besar, datang ke kuburan orang tua atau leluhurnya, baik untuk membersihkan kuburan tersebut maupun untuk bersembahyang. Menurut seorang informan kegiatan membersihkan kuburan dapat dilakukan dalam jangka waktu antara 10 hari sebelum dan sesudah hari H. Namun, pada umumnya 2 atau 3 hari menjelang hari H merupakan saat yang paling banyak dipilih oleh warga Tionghoa untuk melakukan kegiatan membersihkan kuburan. Hal itu terlihat pada lokasi-lokasi pemakaman Tionghoa yang tersebar di beberapa wilayah di Tanjungpinang, seperti di Senggarang, di Jalan Km 18, dan di sekitar kawasan Wacopek. Menjelang perayaan cengbeng, di tempat-tempat pemakaman itu tampak dipadati oleh keluarga-keluarga Tionghoa. Mereka membersihkan kuburan dari tanaman-tanaman liar yang tumbuh di sekitarnya dan meyakat batu nisan (bongpai) dari kotoran-kotoran yang melekat. Setelah kuburan bersih mereka menaburkan kertas yang telah dipersiapkan dari rumah, yakni kertas-kertas berwarna putih dan kuning, berbentuk segi empat, berukuran sekitar 10 x 15 cm. Kertas-kertas tersebut ditabur di atas gundukan tanah kuburan. Menurut informasi, semakin banyak kertas yang ditabur, hal itu menunjukkan bahwa jumlah keluarga yang datang cukup banyak dan hal itu berarti juga bahwa keluarga tersebut memang merupakan keluarga besar. Ritual sembahyang cengbeng biasanya dilakukan di kompleks kuburan keluarga, namun juga tidak tertutup kemungkinan keluarga melakukan ritual dirumah masing-masing, tepatnya mereka menggelar meja sembahyang di depan pintu masuk rumahnya. Untuk melakukan ritual tersebut disediakan sejumlah perlengkapan, yaitu sepasang lilin merah, hio, kertas sembahyang, dan sejumlah sesaji yang biasanya terdiri atas

beberapa cangkir teh, arak, makanan yang berupa tiga macam daging atau disebut juga **sam seng**, kue-kue, dan buah-buahan. Sajian sembahyang pada hari raya cengbeng memang tidak semewah sajian pada perayaan tahun baru Imlek. Tetapi hal itu tidak mengurangi makna dari peringatan hari raya tersebut. Satu hal yang mungkin perlu diketahui bahwa masakan yang dipersiapkan untuk sesaji tidak selalu masakan khas cina. Orang Tionghoa di Tanjungpinang sering menyediakan kari ayam, masakan Melayu, untuk digunakan sebagai sesaji sembahyang. Hal itu menunjukkan bahwa sedikit banyak ada pengaruh budaya lokal yang mewarnai kehidupan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang.

Baik sembahyang yang dilaksanakan di rumah maupun di kuburan perlengkapan sembahyang dan prosesi ritualnya sama. Bila acara sembahyang akan dimulai maka terlebih dulu lilin merah dinyalakan, sesaji diatur di depan nisan (bong pai) atau di atas meja sembahyang yang telah disediakan. Setelah segala sesuatunya siap, satu per satu anggota keluarga mulai sembahyang di depan makam atau meja sembahyang. Biasanya dimulai oleh anak laki-laki tertua dalam keluarga tersebut. Setiap orang yang bersembahyang membakar hio dan mengacungkan hio tersebut tinggi-tinggi diatas kepala sambil menyampaikan doa-doanya. Setelah selesai berdoa, hio ditancapkan di dalam hiolo (tempat hio) yang telah tersedia. Ritual tersebut juga diikuti dengan pembakaran kertas-kertas sembahyang.

Perlu diketahui bahwa pada perayaan cengbeng aktivitas masyarakat Tionghoa tetap berlangsung seperti biasa, dalam arti, mereka tetap melakukan kegiatan rutinnnya. Acara sembahyang dilakukan di tengah kesibukannya bekerja. Karena itu, toko-toko yang pemiliknya orang Tionghoa tetap buka seperti biasa. Kalaupun ada tempat usaha yang tutup, hal itu ternyata karena pemiliknya adalah orang Tionghoa yang tempat kelahirannya di luar Tanjungpinang, seperti Tanjungbatu, Tanjungbalai Karimun dan sebagainya. Mau tidak mau mereka yang disebut terakhir ini harus pergi membersihkan makam leluhurnya yang berada di daerah tempat kelahirannya. Namun, biasanya mereka hanya

mengambil libur satu atau dua hari saja.

4.3. Perayaan Sembahyang Keselamatan Laut (Pe Cun)

Sembahyang keselamatan laut atau istilah populer di kalangan masyarakat Tionghoa disebut **Pe Cun**, dilakukan pada setiap tanggal 5 bulan 5 menurut sistem penanggalan dari tahun Imlek. Bila dihitung dengan sistem kalender tahun Masehi maka perayaan sembahyang keselamatan laut ini jatuh pada awal bulan Juni.

Beberapa hari menjelang perayaan Pe Cun, masyarakat Tionghoa, khususnya para ibu, disibukkan dengan kegiatan membuat makanan khas yang harus tersedia dalam rangka menyambut perayaan tersebut. Makanan itu dinamakan **bakcang** dan **ki-cang**. Kedua jenis makanan tersebut sebenarnya hampir sama. Kedua-duanya terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan sejenis daun bambu, dan dimasak dengan cara direbus. Bentuk bungkusannya seperti limas dan diikat dengan tali. Bakcang di bagian tengahnya berisi daging cincang yang dibumbui, biasanya daging babi, sedang kicang tidak diisi dengan apapun, karena itu, untuk memakannya perlu dicelupkan ke dalam air gula atau sirup karena makanan ini rasanya hambar.

Pada hari sembahyang keselamatan laut seperti pada perayaan-perayaan hari raya Tionghoa yang lain, masyarakat Tionghoa melakukan sembahyang di depan meja sembahyang keluarga. Upacara sembahyangnya tidak berbeda dengan upacara perayaan yang lain, demikian juga dengan sesaji yang disediakan. Hanya saja pada perayaan Pe Cun, sesajinya ditambah dengan bakcang dan ki cang.

Perayaan sembahyang keselamatan laut selain identik dengan bakcang dan ki cang juga dikaitkan dengan kegiatan lomba perahu naga. Kegiatan lomba ini diadakan dalam rangka memeriahkan hari raya tersebut. Namun tentu saja dibalik hal-hal yang menjadi ciri khas yang menandai perayaan sembahyang keselamatan laut ada kisah-kisah legenda yang melatar belakangnya.

Legenda yang menjadi latar belakang perayaan ini mengisahkan

tentang seorang patriot besar bernama Qu Yuan yang hidup pada tahun 340 -278 sebelum Masehi, di Tiongkok. Qu Yuan adalah seorang menteri penasihat kepercayaan raja dari kerajaan Chu. Ia sangat mencintai negara dan bangsanya. Oleh karena itu, ia sangat sedih dan prihatin ketika negerinya dibelit oleh bermacam-macam masalah, diantaranya ekspansi dari kerajaan lain yaitu kerajaan Cin. Sebagai seorang menteri penasihat raja, Qu Yuan merasa bertanggung jawab untuk membantu raja mencari jalan keluar agar negerinya tidak dikuasai kerajaan lain. Namun, di tengah upaya Qu Yuan menyelamatkan negerinya, ada pihak-pihak yang merasa kurang senang dan memfitnah Qu Yuan di depan raja. Akibatnya, raja murka dan Qu Yuan diusir dari istana.

Selama kurang lebih dua puluh tahun Qu Yuan mengembara sehingga tiba di tepi sungai Miluo. Dalam pengembaraannya ia menuliskan pengalaman batinnya yang penuh duka dalam bentuk syair. Ketika ia mendengar berita bahwa negerinya dikuasai kerajaan Cin, kesedihannya tak tertahankan lagi sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri dengan cara terjun ke dalam sungai. Kejadian itu berlangsung pada tanggal 5, bulan 5, menurut tahun Imlek. Ketika penduduk desa di sekitar sungai Miluo mengetahui peristiwa tersebut maka dengan mendayung perahu-perahu kecil mereka berusaha mencari Qu Yuan. Usaha mereka tidak berhasil, jasad Qu Yuan tidak ditemukan. Penduduk kemudian berinisiatif melempar bola-bola nasi yang dibungkus daun bambu ke sungai tersebut. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa versi cerita. Menurut kisah, ada penduduk yang meyakini bahwa sebenarnya Qu Yuan tidak mati, karena itu bola – bola nasi atau yang pada perkembangannya disebut bakcang, dilemparkan ke laut sebagai makanan untuk Qu Yuan. Versi lain menyebutkan bahwa bakcang yang dilemparkan ke laut tersebut dipakai untuk mengalihkan perhatian binatang laut agar tidak mengganggu Qu Yuan.

Legenda Qu Yuan, selain dikaitkan dengan bak cang dan ki cang juga sering disebut sebagai pencetus diadakannya lomba perahu naga.

Sebagaimana dalam legenda tersebut dikisahkan tentang upaya penduduk mencari Qu Yuan di sungai Miluo dengan menggunakan perahu-perahu dayung maka muncul versi cerita yang mengatakan bahwa dari peristiwa itulah berawal lomba perahu naga.

Bagi orang Tionghoa perayaan Pe Cun secara otomatis mengarahkan pikiran pada suatu tradisi perayaan yang berkaitan dengan laut atau sungai. Dalam masyarakat Tionghoa, naga diyakini sebagai Dewa Air serta lambang kebaikan. Pemujaan atau penghormatan terhadap naga diharapkan dapat mengusir segala hal buruk yang bisa terjadi.

Bagi masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, perayaan Pe Cun atau dalam istilah yang digunakan bagi masyarakat umum sembahyang Keselamatan Laut, selain dirayakan dengan kegiatan sembahyang di depan meja sembahyang juga identik dengan kegiatan lomba perahu naga dan tersedianya bakcang di rumah-rumah keluarga Tionghoa. Sejak puluhan tahun yang lalu ada tradisi lomba perahu naga yang diadakan oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan Plantar 2 dan Plantar 3 kota Tanjungpinang. Acara lomba perahu naga di kedua kawasan plantar tersebut dilakukan dalam waktu yang berbeda. Lomba perahu naga warga Plantar 2 berlangsung tepat pada tanggal 5 bulan 5 tahun Imlek, sedang lomba bagi warga Plantar 3 dilaksanakan 8 hari kemudian, yaitu pada tanggal 13 bulan 5 tahun Imlek.

Peserta lomba perahu naga baik yang di Plantar 2 maupun yang di Plantar 3 berasal dari warga yang tinggal di kawasan yang tidak jauh dari kedua Plantar tersebut, seperti Senggarang, Plantar 4, Jalan Gambir dan sebagainya. Namun ada suatu hal yang perlu diketahui yaitu bahwa pada saat Plantar 2 mengadakan lomba, warga masyarakat Plantar 3 tidak pernah ikut sebagai peserta, begitupula sebaliknya. Menurut informasi dari seorang narasumber, hal itu terjadi karena dalam sejarah kehidupan masyarakat tionghoa dari kedua plantar tersebut pernah terjadi konflik yang merenggangkan hubungan mereka. Namun pada saat ini, dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya tidak ada lagi masalah diantara warga masyarakat dari kedua plantar tersebut, kecuali dalam

hal kegiatan lomba perahu naga, persaingan itu masih terasa.

Untuk memeriahkan suasana lomba, pada saat perahu-perahu naga sedang berpacu, bersamaan dengan hiruk pikuk teriakan penonton yang memacu semangat para peserta lomba, orang menabuh drum dan alat musik lainnya dengan irama khas musik tradisional cina.

Lomba perahu naga yang diadakan oleh warga masyarakat Plantar 2 dan Plantar 3 telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu. Namun, berkaitan dengan perkembangan situasi politik yang terjadi di sekitar tahun 1965 yang membatasi ruang gerak etnis cina untuk mengekspresikan kehidupan sosial budayanya, maka kegiatan lomba perahu naga sempat dilarang.

Pada sekitar tahun itu juga, terjadi suatu musibah besar. Sebuah kapal bermuatan penuh penumpang yang akan berangkat ke Jakarta, terbalik di perairan dermaga Plantar 2 sehingga menyebabkan banyak jatuh korban. Masyarakat setempat mengkaitkan peristiwa tersebut dengan keputusan pemerintah yang melarang diadakannya upacara sembahyang keselamatan laut. Akhirnya pemerintah daerah mencabut larangan tersebut. Upacara sembahyang keselamatan laut atau Pe Cun diizinkan untuk dilakukan kembali. Demikian juga dengan lomba perahu naga, kegiatan itu dihidupkan lagi. Bahkan, akhirnya pemerintah daerah mengangkat kegiatan lomba perahu naga sebagai kalender kegiatan dinas Pariwisata, sampai saat ini, walaupun kegiatan lomba yang diadakan oleh pemerintah tidak bertepatan dengan perayaan Pe Cun.

4.4. Sembahyang Bulan Hantu

Ketika kalender Imlek memasuki bulan ke tujuh, orang Tionghoa pada umumnya bersikap lebih hati-hati dalam melakukan segala aktivitasnya. Orang Tionghoa mempunyai kepercayaan bahwa selama 30 hari dalam bulan ke tujuh dari sistem kalender Cina, pintu dunia bawah yang diyakini sebagai neraka dibuka. Arwah-arwah diberi kebebasan untuk berjalan-jalan di bumi. Roh-roh yang tidak mempunyai keturunan sehingga selama ini mereka terlantar dan kelaparan karena

tidak ada keluarga yang mengurus, menggunakan kesempatan itu untuk mencari makan. Masyarakat tionghoa menyebut bulan tujuh sebagai bulan hantu. Dalam kepercayaan Tionghoa selama bulan hantu sebaiknya orang cukup selektif dalam melakukan aktivitas. Kegiatan seperti membuka usaha baru, menikah, bepergian jauh, dan sebagainya sebaiknya ditunda kalau tidak mendesak dilakukan, karena bulan hantu dianggap penuh dengan hal-hal yang sifatnya tidak menguntungkan.

Budaya tionghoa sangat menekankan kewajiban seorang anak untuk mengabdikan kepada nenek moyangnya walaupun mereka sudah tidak ada lagi di dunia. Keterikatan budaya tionghoa pada dunia orang mati tampak dari makna yang terungkap melalui berbagai perayaan atau ritual yang dilakukan. Perayaan ceng beng dan tradisi ritual di bulan hantu sama-sama merupakan saat untuk mengingat para arwah. Perbedaannya, jika pada perayaan ceng beng masyarakat tionghoa mempergunakan momen tersebut untuk mengingat sanak keluarga yang sudah meninggal, maka pada bulan hantu, mereka bukan hanya mengingat arwah sanak keluarganya sendiri melainkan juga arwah yang terlantar.

Mengikuti tradisi yang berlaku, selama bulan hantu sebaiknya orang Tionghoa melaksanakan ritual tiga kali. Ritual yang pertama dilakukan pada awal bulan, yakni tepat pada tanggal 1 bulan 7 dari tahun Imlek, yaitu ketika pintu dunia bawah dibuka.

Ritual puncak diselenggarakan pada tanggal 15 di bulan tersebut. Orang tionghoa menyebut tanggal 15 bulan tujuh dengan istilah **Cit Gwee Poa**. Pada saat itu diadakan sembahyang di depan meja altar dengan sajian yang lengkap, yaitu buah-buahan, kue, minuman, dan bermacam-macam masakan. Ritual yang diadakan pada saat itu merupakan kesempatan untuk mempersembahkan segala keperluan para arwah. Beberapa referensi menyebutkan bahwa ritual yang berlangsung pada pertengahan bulan tersebut oleh orang Tionghoa disebut sembahyang **cioko**. Secara harafiah **cioko** berarti menjarah dari altar. Berdasarkan makna yang terkandung dari ritual tersebut

masyarakat tionghoa di Jawa menyebut ritual tersebut sembahyang rebutan. Ada sumber yang menyebutkan bahwa di masa lalu dalam acara sembahyang cioko, di samping meja sembahyang, disediakan berderet-deret meja yang penuh dengan makanan. Seusai sembahyang, makanan yang tersedia boleh diambil oleh siapa saja. Biasanya ketika acara tersebut berlangsung banyak orang-orang yang hidupnya susah menunggu saat sembahyang selesai dan kemudian mereka berebut mengambil makanan tersebut. Karena terjadi perebutan maka tak jarang terjadi juga pertengkaran sehingga suasana menjadi kacau. Dengan alasan untuk menjaga ketertiban maka saat ini sembahyang cioko tidak dilaksanakan lagi. Sebagai gantinya orang-orang yang hidupnya berkelebihan memberi derma yang dibagikan secara tertib kepada siapa saja yang membutuhkan. Namun sebenarnya, apa yang terjadi pada saat perebutan makanan pada rangkaian sembahyang cioko merupakan gambaran visual dari makna yang terkandung dari upacara tersebut, yakni pada saat itu juga diyakini arwah-arwah yang kelaparan, yang tidak mempunyai keturunan, berebut dan berjuang untuk mendapat makanan.

Ritual terakhir berlangsung pada tanggal 30 bulan 7 tahun Imlek. Hari itu diyakini sebagai saat pintu dunia bawah ditutup kembali dan bulan hantu berakhir.

Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang selama bulan hantu perubahan ritme aktivitas mereka cukup terasa. Selain melakukan ritual yang berkaitan dengan bulan hantu, orang Tionghoa di Tanjungpinang juga membatasi kegiatannya. Bahkan terkesan mereka sangat berhati-hati dalam segala tindakannya selama bulan hantu. Menurut seorang narasumber, pada umumnya masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, sebagaimana lazimnya adat tradisi yang berlaku dalam kehidupan orang Tionghoa, melakukan tiga kali ritual selama bulan hantu. Namun ritual yang dilakukan cukup sederhana. Biasanya mereka hanya membakar kertas-kertas sembahyang di depan rumah. Namun jika ada keluarga yang melakukan sembahyang meja dengan sesaji yang

lengkap, biasanya hal itu dilakukan pada hari ke 15. Biasanya hal yang disebut terakhir ini dilakukan oleh para pengusaha. Menurut ketentuan yang berlaku, sembahyang bulan hantu harus dilakukan siang hari. Menurut kepercayaan mereka, sembahyang sebaiknya dilakukan di depan rumah karena acara tersebut ditujukan kepada arwah-arwah yang lewat di jalan. Jika sembahyang dilakukan di dalam rumah maka hal itu berarti ditujukan kepada nenek moyang keluarga tersebut. Untuk mencegah agar arwah-arwah tidak masuk ke dalam rumah, sebaiknya juga dilakukan sembahyang di pintu bagian belakang rumah.

Jika seorang pengusaha melakukan sembahyang meja pada bulan hantu, maka setelah acara sembahyang usai, seluruh keluarga dan para karyawan yang terlibat dalam menjalankan usahanya melakukan acara makan bersama.

Sembahyang cioko dalam arti menyediakan makanan untuk diperebutkan oleh orang miskin juga tidak dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang. Namun, seandainya ada keluarga atau seseorang secara pribadi berniat memberi derma kepada orang lain yang berkekurangan, maka ia dapat menyerahkan sumbangannya kepada yayasan sosial atau kelenteng untuk kemudian disalurkan kepada orang lain yang membutuhkan. Biasanya orang memberikan sumbangan dalam bentuk bahan natura, seperti beras, mi instan, dan sebagainya.

4.5. Sembahyang Kue Bulan

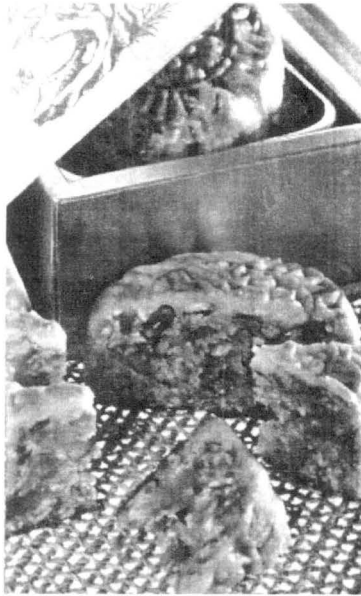
Bulan ke delapan dalam perhitungan kalender Tionghoa merupakan bulan baik. Jika pada bulan sebelumnya yang dikenal sebagai bulan hantu orang tionghoa menahan diri dalam melakukan berbagai aktivitasnya, maka bulan delapan merupakan bulan yang sangat bagus untuk membuka usaha baru, mengadakan hajatan perkawinan atau syukuran lainnya. Menurut orang Tonghoa, pada bulan delapan, apalagi tepat pada hari yang kelima belas yang dalam istilah Tionghoa disebut **Pe Gwe Cap Go**, saat itu adalah saat bulan bersinar paling terang.

Untuk merayakan malam bulan purnama yang indah dan yang diyakini merupakan saat yang penuh keberuntungan, orang Tionghoa mengadakan sembahyang kue bulan. Diatas meja sembahyang, orang menyediakan sajian kue bulan sebagai persembahan kepada arwah leluhur. Dalam istilah tionghoa, kue bulan disebut **tiong ciu pia**.

Di Tanjungpinang, menjelang perayaan sembahyang kue bulan, di toko-toko makanan atau toko swalayan selalu dibanjiri dengan beraneka ragam jenis kue bulan, baik yang merupakan hasil produksi lokal maupun berasal dari luar negeri seperti dari Malaysia, Cina , dan sebagainya.

Kue bulan yang tersedia terdiri atas berbagai ukuran dan bentuk. Kue bulan yang merupakan hasil industri rumah tangga masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang biasanya berukurannya kecil, bentuknya bulat pipih, berdiameter kira-kira 6 cm. Bagian luar kue bulan yang merupakan kulitnya, terbuat dari campuran tepung terigu dan minyak sayur . Sedang bagian dalamnya yaitu isinya, bahan dasarnya bisa terbuat dari kacang merah, kacang hijau, biji teratai, manisan buah labu atau kuning telur asin. Kue bulan buatan lokal biasanya pada kulit bagian atas dihiasi dengan aksara cina berwarna merah. Sedang kue bulan import di permukaan kulit bagian atas dihiasi ornamen bermotif seperti bunga mawar. Membuat kue bulan sebenarnya cukup rumit, jadi hanya orang tertentu saja yang bisa membuat.

Selain untuk sajian diatas meja sembahyang, kue bulan juga disediakan oleh keluarga-keluarga Tionghoa untuk disantap bersama.



Kue Bulan

Di kalangan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang ada yang berpendapat bahwa dalam sembahyang kue bulan yang lebih berperan atau lebih berkepentingan adalah perempuan. Bulan purnama yang terang benderang dapat diidentikkan dan wajah cantik dari seorang perempuan. Karena itu, pada masa lalu ketika sembahyang bulan, di meja sembahyang ada yang menyediakan sejumlah kosmetik. Setelah selesai sembahyang kosmetik bisa digunakan oleh anak gadis yang ada di dalam keluarga tersebut dengan harapan agar setelah memakai kosmetik tersebut wajahnya secantik rembulan.

Terlepas dari segala kemeriahan yang berlangsung pada saat sembahyang kue bulan, makna yang terpenting dari pelaksanaan ritual tersebut adalah terbersitnya harapan untuk kehidupan keluarga yang aman tenteram, murah rezeki dan bagi yang memiliki anak perempuan, mereka berharap agar anaknya mudah menemukan jodohnya.

4.6 Sembahyang Tang Ce

Perayaan sembahyang Tang Ce merupakan perayaan terakhir dalam rangkaian perayaan yang dilaksanakan oleh orang Tionghoa dalam jangka waktu satu tahun menurut kalender imlek. Latar belakang diadakannya perayaan tersebut berkaitan dengan datangnya musim gugur di Tiongkok. Dengan datangnya musim gugur berarti jangka waktu satu tahun sudah terlewati dan tak lama lagi musim semipun tiba. Hal itu berarti tahun baru Imlek segera akan dirayakan lagi. Bagi masyarakat tionghoa, perayaan sembahyang Tang Ce merupakan kesempatan untuk bersyukur karena satu tahun telah terlewati dengan baik. Biasanya perayaan ini jatuh pada tanggal 22 Desember tahun masehi atau kalau menurut perhitungan sistem kalender cina dilaksanakan 6 minggu sebelum Tahun Baru Imlek. Perayaan ini ditandai dengan tersedianya suatu jenis makanan yang khas yang disebut **Tang Ce** atau yang di Indonesia dikenal dengan sebutan ronde. Makanan ini terbuat dari tepung beras ketan yang dipulung menjadi bulatan-bulatan kecil dan diwarnai dengan beberapa macam warna. Biasanya untuk menyantapnya, orang merebusnya dengan air gula dan daun pandan. Makanan ini selain untuk disantap seluruh keluarga juga menjadi sajian utama di meja sembahyang.

Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang merayakan sembahyang Tang Ce dengan kegiatan sembahyang yang terbatas di lingkungan keluarga. Menurut seorang informan perayaan sembahyang Tang Ce pada dasarnya untuk mengumpulkan anggota keluarga setelah setahun disibukkan melakukan kegiatan masing-masing. Tang Ce yang bentuknya bulat bermakna kesatuan dan keselarasan dalam keluarga. Selain itu, sembahyang Tang Ce juga untuk mengingatkan bahwa tak lama lagi Tahun Baru Imlek tiba, dengan demikian umur manusia pun otomatis bertambah satu tahun lagi. Karena acara ini merupakan kesempatan membangun kesatuan keluarga maka sebenarnya setiap orang harus menyantap tang ce di rumah masing-masing.

BAB V PENUTUP

Sejarah panjang bangsa Indonesia tidak pernah lepas dari persoalan suku bangsa. Padahal, bila setiap orang Indonesia mau membuka mata hatinya maka sebenarnya kita dapat melihat dan merasakan bahwa sesungguhnya kebinekaan yang kita miliki adalah anugerah Tuhan yang terindah untuk bangsa Indonesia. Bila keanekaragaman budaya, suku, dan agama yang ada di Indonesia itu terpadu dengan kokoh dan dipelihara sebagai kekayaan bangsa maka tak mustahil bangsa kita menjadi bangsa yang besar.

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang melengkapi kemajemukan suku bangsa di Indonesia. Tanjungpinang sebagai salah satu kota di Indonesia dengan konsentrasi jumlah penduduk Tionghoa yang cukup besar. Pembauran di antara berbagai kelompok etnis yang ada di kota ini pada dasarnya berlangsung dengan baik. Masyarakat Melayu, penduduk asal Kepulauan Riau, menerima kehadiran berbagai etnis, termasuk etnis Tionghoa, dengan sikap terbuka. Toleransi sangat terasa dalam pergaulan sehari-hari diberbagai tempat. Sampai sejauh ini, orang Tionghoa dapat mencari penghidupan dengan tenang di Tanjungpinang.

Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang sebagian besar beragama Budha. Namun, dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka tetap terikat dengan sistem kepercayaan dan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyangnya.

Dalam masyarakat Tionghoa, sebagaimana umumnya orang Asia, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang sangat bermakna bagi seseorang. Keluarga merupakan tempat bagi seseorang untuk berlindung dan keluarga juga berkewajiban melindungi anggota keluarganya. Dengan demikian tidak mengherankan kalau keluarga juga sangat

berperan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan anggota. Biasanya peristiwa yang menjadi urusan keluarga adalah kelahiran, perkawinan, dan kematian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang sejak kelahiran, ketika kawin, dan ketika meninggal, bahkan sampai pada kehidupannya di dunia sana, menjadi urusan keluarga.

Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang yang pada umumnya masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya, dalam kehidupan sehari-hari juga masih sangat memperhatikan upacara-upacara yang berkaitan dengan hari-hari Raya Tionghoa yang ada dalam sepanjang tahun Imlek. Beberapa hari raya yang selalu diperingati, antara lain, hari raya imlek, cengbeng, pecun, cioko, sembahyang kue bulan, dan tang ce.

Era reformasi yang membuka kesempatan bagi orang Tionghoa untuk mengungkapkan ekspresi budayanya secara bebas memungkinkan kita lebih banyak lagi menggali pengetahuan kebudayaan Tionghoa yang selama ini ditabukan di tengah kehidupan bangsa Indonesia. Jika pada masa lalu, untuk melaksanakan upacara maupun perayaan yang berkaitan dengan tradisi, orang Tionghoa harus melakukannya secara diam-diam, tanpa publikasi, maka sekarang mereka dapat menjalankan semua tradisi itu tanpa beban. Pada awalnya, memang penampilan kembali budaya cina seperti atraksi barongsai, misalnya, sangat menarik perhatian publik, tapi lama kelamaan masyarakat pasti akan terbiasa.

Penulisan mengenai adat istiadat Tionghoa di Tanjungpinang ini merupakan salah satu upaya untuk menambah perbendaharaan pengetahuan tentang budaya Tionghoa bagi siapa saja yang membacanya, walaupun informasinya masih sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chua, Rudi “*Harmonisasi Antarsuku di Tanjungpinang*”. Batam Ekspres, 18 Maret 2001. Hal 4.
- Chinese Customs and Festival in Singapore*. Singapore: Singapore Federation of Chinese Clan Association. 1993.
- Chin-Keong. *The in Riau A Community on A Unstable and Restrictive Frontier*. Singapore: Nanyang University, Institute of Humanities and Sosial Sciences, College of Graduate Studies, Research Project Series No. 2, Desember 1997.
- Gondomono. *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan Kemitraan Masyarakat Cina*. Depok: FSUI. 1996.
- Hong Kian, Oei. *Oei Hong Kian*. Dokter Gigi Soekarno. Jakarta: PT. Intisaari Mediatama. Maret. 2001.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. *Peranan Pedagang Perantara Cina dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tanjungpinang 1945-1965*. Makalah Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 1999/2000.
- T, Syahrial de Saputra. *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Cina Kepulauan Riau*. Makalah Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 1994/1995.
- Tan, Melly G. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. 1981.

Tanjungpinang Kota Bestari. Tanjungpinang: Pemda Kotif Tanjungpinang. 1997.

Witanto, Eddy P. “Mengapa Pemukiman Mereka Dijarah”. Kajian Historis Pemukiman Cina di Indonesia”. *Dalam Buku Harga yang Harus Dibayar-Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. I Wibowo, ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000.

Yusuf, Teddy. *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer. 2000.

ZM. Hidayat. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. PT. Tarsito. 1993.



Dwi Setiatl, lahir di Magelang pada tanggal 11 Maret 1957. Lulus Sarjana Muda Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 1980, dan menyelesaikan pendidikan Sarjana Sastra Prancis di Universitas Indonesia tahun 1984. Ia bekerja pada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Tanjungpinang sejak 1990. Beberapa hasil penelitiannya yang sudah diterbitkan antara lain : Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong Kabupaten Bangka, Upacara Rebo Kasan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Makanan Tradisional Masyarakat Bangka Belitung, dan Makanan Tradisional Masyarakat Jambi.



Suarman, lahir di Kampar, Riau pada tanggal 1 Januari 1963. Lulus Sarjana Sastra Indonesia dari Universitas Lancang Kuning Pekanbaru tahun 1990. Sejak tahun 1991, ia bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang (BPNB). Saat ini menjabat sebagai Kepala Kantor BPNB Tanjungpinang.

Perpustakaan
Jenderal

39

ISBN : 978-979-1281-53-9